

Saiful Hadi, Moh. Mashur Abadi, Mulyadi

DIALEKTIKA MADURA

DALAM PUSARAN STIGMA




Press
IAIN MADURA

Editor: Habibur Rahman

Editor : Habibur Rahman,

DIALEKTIKA MADURA

DALAM PUSARAN STIGMA

Saiful Hadi, Moh. Mashur Abadi, Mulyadi



Penerbit:

IAIN Madura Press

Jl. Panglegur Km. 04 Pamekasan

Email: iainmadurapress@gmail.com

Website: <https://press.iainmadura.ac.id/>

Alamat Penerbit: Jl. Panglegur Km. 04

Gd. Perpustakaan Lt. 4 IAIN Madura

DIALEKTIKA MADURA

DALAM PUSARAN STIGMA

Penyusun:

Saiful Hadi, Moh. Mashur Abadi, Mulyadi

Editor:

Habibur Rahman

Desain Sampul : *Tim Desain IAIN Madura Press*

Setting & Layout : *Tim Redaksi IAIN Madura Press*

ISBN: 978-623-5614-22-9

Cetakan 1, Tahun 2023

v + 94 hlm, 14,8 x 21 cm

Copyright © Maret 2023

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang dan ada pada penyusun.

Dilarang memperbanyak karya ini dengan cara apa pun, tanpa izin tertulis dari penyusun, dan atau penerbit.

Undang-Undang Republik Indonesia
Nomor 19 tahun 2002
Tentang Hak Cipta
Lingkup Hak Cipta
Pasal 2

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Kata Pengantar

Assalamu'alai kum Wr. Wb.

Bismillahir Rahmanir Rahim

Puji syukur kehadiran Allah SWT. yang telah melimpahkan Rahmat-Nya kepada kita sehingga kita dapat menikmati manisnya ilmu pengetahuan, dan sholawat serta salam kepada Junjungan Nabi Besar Muhammad saw. yang membawa kita kepada jalan yang penuh dengan cahaya keilmuan.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada Allah karena telah memberikan kemudahan dan kelancaran dalam penyelesaian penulisan buku berjudul: "Dialetika Madura dalam Pusaran Stigma" ini. Penulis juga ingin mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang tidak bisa Saya sebutkan satu persatu yang ikut membantu dan terlibat dalam penyelesaian penyusunan buku ini, *wabil khusus* seluruh Pimpinan dan semua kolega Dosen di lingkungan IAIN Madura yang senantiasa memberikan *support* untuk terus berkarya dalam mendorong berkembangnya Madurologi dalam kancah wacana keilmuan Nasional.

Penulisan buku ini diselesaikan dengan kehati-hatian dengan harapan dapat mencapai hasil yang sempurna, sebab dalam tulisan mengundang perdebatan unik kultur kehidupan sekelompok masyarakat yang disebut =etnis Madura= memiliki khazanah luhur kehidupan yang yang tak terbantahkan yaitu etnis yang memiliki sikap dan perilaku

nompo, dengan bekal seadanya baik pengetahuan, ongkos atau biaya sosial dan biaya hidup yang harus ditanggung di tempat tujuan.

Pola hidup nomaden mencari nafkah, membelalakkan mata orang Madura bahwa kehidupan di luar Madura benar-benar menjanjikan untuk menemukan jati diri etnis yang mampu bergaul di tengah-tengah masyarakat dan khalayak ramai. Terkadang terdapat kegagalan diantara mereka untuk mampu eksis di tengah kelompok masyarakat lainnya, sehingga memunculkan sebagian etnis Madura tersebut muncul identitas diri ke-Madura-annya, sehingga memberikan kesempatan orang lain menilai perilaku kehidupan sehari-hari masyarakat pada Madura. Bahkan, diantara penilaian tersebut men-stigma orang Madura sehingga mereka (orang Madura) sudah jatuh tertimpa tangga lagi. Stigma atas masyarakat Madura berkembang karena ada yang merasa superior dan tersemayam dari inferioritas pribum Madura.

Buku yang hadir di tengah tengah pembaca pasti masih banyak ditemukan kekurangan, oleh karenanya muncul pepatah mengatakan “tak ada gading yang tak retak”, sehingga kritik dan saran yang konstruktif tetap menjadi harapan, khususnya diantara kita sekalian yang memiliki perhatian dan minat untuk melakukan studi ke-Madura-an.

Wabillahi Taufiq wa al-Hidayah

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Pamekasan, 01 Maret 2023

(Tim Penulis)

Daftar Isi

Cover	i
Halaman Judul	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
Bagian 1:	
Kajian tentang Stigma	1
Bagian 2:	
Munculnya Stigma terhadap Masyarakat Madura	10
Bagian 3:	
Stigma Masyarakat Madura dalam Perspektif Perilaku Sosial	18
Bagian 4:	
Ruang Lingkup Kesejarahan Stigma Masyarakat Madura	44
Bagian 5:	
Urbanisasi Masyarakat Madura dan Stigma terhadap Masyarakat Madura	64

Bagian 6 :

Pola Stigma pada Etnis Madura73

Daftar Pustaka

Bagian 1 :

Kajian tentang Stigma

Stigma Sosial

Stigma adalah ciri negatif yang menempel pada pribadi seseorang karena pengaruh lingkungannya (KBBI). Menurut Castro dan Farmer (2005) stigma ini dapat mendorong seseorang untuk mempunyai prasangka pemikiran, perilaku, dan atau tindakan oleh pihak pemerintah, masyarakat, pemberi kerja, penyedia layanan kesehatan, teman sekerja, para teman dan keluarga. Stigma membuat pembatasan pada pendidikan, pekerjaan, perumahan dan perawatan kesehatan.

Stigma dapat dialami sebagai rasa malu atau bersalah, atau secara luas dapat dinyatakan sebagai diskriminasi. Hal ini dapat menyebabkan penurunan percaya diri, kehilangan motivasi, penarikan diri dari kehidupan sosial, menghindari pekerjaan, interaksi dalam kesehatan dan kehilangan perencanaan masa depan (UNAIDS,2013). Stigma juga berarti sebuah fenomena yang terjadi ketika seseorang diberikan

labeling, stereotip, separation, dan mengalami diskriminasi (Link Phelan dalam Scheid & Brown, 2010).

Menurut Surgeon General Satcher's (dalam Teresa, 2010) menyatakan stigma adalah kejadian atau fenomena yang menghalangi seseorang untuk mendapatkan perhatian, mengurangi seseorang untuk memperoleh peluang dan interaksi sosial. Link dan Phelan (dalam Teresa, 2010) juga menjelaskan bahwa stigma adalah pikiran dan kepercayaan yang salah. Dari beberapa definisi dari stigma tersebut, definisi stigma adalah pikiran dan kepercayaan yang salah serta fenomena yang terjadi ketika individu memperoleh labeling, stereotip, separation dan mengalami diskriminasi sehingga memengaruhi diri individu secara keseluruhan.

Mekanisme Stigma

Mekanisme stigma terbagi menjadi empat menurut Major & O'Brien (2005), yaitu :

a. Adanya perlakuan negatif dan diskriminasi secara langsung

Mekanisme stigma yang pertama yaitu adanya perlakuan negatif dan diskriminasi

secara langsung yang artinya terdapat pembatasan pada akses kehidupan dan diskriminasi secara langsung sehingga berdampak pada status sosial, psychological well-being dan kesehatan fisik. Stigma dapat terjadi di beberapa tempat seperti di sebuah toko, tempat kerja, setting pendidikan, pelayanan kesehatan dan sistem peradilan pidana (Eshiemann, dalam Major & O'Brien, 2005).

b. Proses konfirmasi terhadap harapan atau self fulfilling prophecy

Stigma menjadi sebuah proses melalui konfirmasi harapan atau self fulfilling prophecy (Jussim dkk., dalam Major & O'Brien, 2005). Persepsi negatif, stereotipe dan harapan bisa mengarahkan individu untuk berperilaku sesuai dengan stigma yang diberikan sehingga berpengaruh pada pikiran, perasaan dan perilaku individu tersebut.

c. Munculnya stereotip secara otomatis

Stigma dapat menjadi sebuah proses melalui aktivitas stereotip otomatis secara negatif pada suatu kelompok.

d. Terjadinya proses ancaman terhadap identitas dari individu

Tipe Stigma

Menurut Goffman (dalam Scheid & Brown, 2010) mendefinisikan 3 tipe stigma sebagai berikut :

- a. Stigma yang berhubungan dengan cacat tubuh yang dimiliki oleh seseorang.
- b. Stigma yang berhubungan dengan karakter individu yang umum diketahui seperti bekas narapidana, pasien rumah sakit jiwa dan lain sebagainya.
- c. Stigma yang berhubungan dengan ras, bangsa dan agama. Stigma semacam ini ditransmisikan dari generasi ke generasi melalui keluarga.

Dimensi Stigma

Menurut Link dan Phelan (dalam Scheid & Brown, 2010) stigma mengacu pada pemikiran

Goffman (1961), komponen-komponen dari stigma sebagai berikut :

a. *Labelling*

Labelling adalah pembedaan dan memberikan label atau penamaan berdasarkan perbedaan-perbedaan yang dimiliki anggota masyarakat tersebut (Link & Phelan dalam Scheid & Brown, 2010). Sebagian besar perbedaan individu tidak dianggap relevan secara sosial, namun beberapa perbedaan yang diberikan dapat menonjol secara sosial. Pemilihan karakteristik yang menonjol dan penciptaan label bagi individu atau kelompok merupakan sebuah prestasi sosial yang perlu dipahami sebagai komponen penting dari stigma. Berdasarkan pemaparan di atas, labeling adalah penamaan berdasarkan perbedaan yang dimiliki kelompok tertentu.

Stereotip adalah kerangka berpikir atau aspek kognitif yang terdiri dari pengetahuan dan keyakinan tentang kelompok sosial tertentu dan traits tertentu (Judd, Ryan & Parke dalam Baron & Byrne, 2003). Menurut Rahman (2013) stereotip merupakan keyakinan mengenai karakteristik tertentu dari anggota kelompok

tertentu. Stereotip adalah komponen kognitif yang merupakan keyakinan tentang atribut personal yang dimiliki oleh orang-orang dalam suatu kelompok tertentu atau kategori sosial tertentu (Taylor, Peplau, & Sears, 2009).

b. *Separation*

Separation adalah pemisahan “kita” (sebagai pihak yang tidak memiliki stigma atau pemberi stigma) dengan “mereka” (kelompok yang mendapatka stigma). Hubungan label dengan atribut negatif akan menjadi suatu pembenaran ketika individu yang dilabel percaya bahwa dirinya memang berbeda sehingga hal tersebut dapat dikatakan bahwa proses pemberian stereotip berhasil (Link & Phelan dalam Scheid & Brown, 2010).

c. Diskriminasi

Diskriminasi adalah perilaku yang merendahkan orang lain karena keanggotaannya dalam suatu kelompok (Rahman, 2013). Menurut Taylor, Peplau, dan Sears (2009) diskriminasi adalah komponen behavioral yang merupakan perilaku negatif terhadap individu karena individu tersebut adalah anggota dari kelompok tertentu.

Adapun menurut Jones (dalam Link, Yang, Phelan & Collins, 2001) mengidentifikasi dimensi dari stigma yang terdiri dari enam dimensi, yaitu:

- a. *Concealability*, menunjukkan atau melakukan deteksi tentang karakteristik dari individu lain. *Concealability* bervariasi tergantung pada sifat stigma tersebut. Individu yang mampu menyembunyikan kondisinya, biasanya sering melakukan stigma tersebut.
- b. *Course*, menunjukkan kondisi stigma reversible atau ireversibel. Individu yang mengalami kondisi ireversibel maka cenderung untuk memperoleh sikap yang lebih negatif dari orang lain.
- c. *Disruptiveness*, menunjukkan tanda-tanda yang diberikan oleh orang lain kepada individu yang mengakibatkan ketegangan atau menghalangi interaksi interpersonal.
- d. *Aesthetic*, mencerminkan persepsi seseorang terkait dengan hal yang menarik atau menyenangkan.
- e. *Origin*, merujuk kepada bagaimana munculnya kondisi yang menyebabkan stigma.
- f. *Peril*, merujuk pada perasaan bahaya atau ancaman yang dialami orang lain. Ancaman

dalam pengertian ini dapat mengacu pada bahaya fisik atau perasaan yang tidak nyaman.

Proses Stigma

Menurut Crocker, dkk. (dalam Major & O'Brien, 2005) stigma terjadi karena individu memiliki beberapa atribut dan karakter dari identitas sosialnya namun akhirnya terjadi devaluasi pada konteks tertentu. Menurut Link dan Phelan (dalam Scheid & Brown, 2010) stigma terjadi ketika muncul beberapa komponen yang saling berkaitan.

Adapun komponen-komponen tersebut, yaitu:

- a. Komponen pertama adalah individu membedakan dan memberikan label atas perbedaan yang dimiliki oleh individu tersebut
- b. Komponen kedua adalah munculnya keyakinan dari budaya yang dimiliki individu terhadap karakteristik individu atau kelompok lain dan menimbulkan stereotip
- c. Komponen ketiga adalah menempatkan individu atau kelompok yang telah diberikan label pada individu atau kelompok dalam kategori yang berbeda sehingga terjadi separation.

d. Komponen keempat adalah individu yang telah diberikan label mengalami diskriminasi.

Menurut Green (dalam Hermawati, 2005:23), alasan terjadinya stigma diantaranya:

- a. Ketakutan, semua tahu HIV atau AIDS adalah penyakit infeksi yang sampai saat ini belum ditemukan obat untuk menyembuhkannya.
- b. Ketidak acuan oleh media masa, adanya pemikiran dan ketakutan serta pikiran moril pembaca tentang HIV atau AIDS.

Simanjuntak (dalam Hermawati, 2005:19) proses pemberian stigma yang dilakukan masyarakat terjadi melalui tiga tahap yaitu:

- a. Proses interpretasi, pelanggaran norma yang terjadi dalam masyarakat tidak semuanya mendapatkan stigma dari masyarakat, tetapi hanya pelanggaran norma yang diinterpretasikan oleh masyarakat sebagai suatu penyimpangan perilaku yang dapat menimbulkan stigma
- b. Proses pendefinisian seseorang dianggap menyimpang setelah tahap pertama dilakukan dimana terjadinya interpretasi terhadap perilaku yang menyimpang, maka selanjutnya adalah

proses pendefinisian orang yang dianggap berperilaku menyimpang oleh masyarakat.

- c. Perilaku diskriminasi, tahap selanjutnya setelah proses kedua dilakukan, maka masyarakat memberikan perlakuan yang bersifat membedakan.

Parker dan Aggleton (2003) menekankan ada 4 tingkat bagaimana stigmatisasi terjadi pada berbagai tingkatan, yaitu

- a. Diri: berbagai mekanisme internal yang dibuat diri sendiri, yang disebut stigmatisasi diri
- b. Masyarakat: gosip, pelanggaran dan pengasingan di tingkat budaya dan masyarakat
- c. Lembaga: perlakuan preferensial atau diskriminasi dalam lembaga- lembaga
- d. Struktur: lembaga-lembaga yang lebih luas seperti kemiskinan, rasisme, serta kolonialisme yang terus-menerus mendiskriminasi suatu kelompok tertentu.

Bagian 2:

Munculnya Stigma Terhadap Masyarakat Madura

Masyarakat Madura adalah orang yang secara tradisional berbicara menggunakan bahasa Madura dalam kehidupan sehari-hari, baik tinggal di pulau Madura maupun yang tinggal di luar pulau Madura. Masyarakat Madura adalah salah satu etnis di Indonesia yang mempunyai karakteristik dan ciri khas, norma sosial yang telah hidup yang didasari oleh karakteristik aspek alamiah dan aspek sosial di pulau Madura jelas telah menjadi penciri dasar masyarakat Madura, seperti sikap sederhana, polos dan lugu, mengutamakan hidup kekeluargaan dan gotong royong.¹

Madura dalam komunitas lintas budaya sering kali mengalami dinamika sosial yang perilakunya mengarah pada identitas stereotipikal dan bahkan di-stigmatik seperti; watak keras, tidak mau mengalah, bicara kasar, sering kali tidak mau mengikuti aturan.² Meskipun demikian, perilaku

¹ Muh. Syamsuddin, "Orang Madura Perantauan di Daerah Istimewa Jogjakarta", [Aplikasi: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama, Volume 18, Nomor 1, 2018] hlm. 1-22

² Riza Varianti, V. Rudy Handoko, Yudhi Hari Wibowo, "Stereotip Etnis Tionghoa Terhadap Etnis Madura di Kota Surabaya: Studi Dialektika Madura dalam Pusaran Stigma

tersebut menurut penulis tidak sepenuhnya diketahui mengapa etnis Madura memiliki sikap yang demikian, mereka berprasangka terhadap fenomena masyarakat Madura secara identitas bahwa “Madura – Clurit – Carok” menjadi dinamika sosial secara simbolik terstigma, meskipun tidak seluruhnya warga Madura memiliki watak dan perilaku sebagaimana prasangka orang luar Madura. Pemahaman orang luar Madura terhadap etnis Madura yang tidak lengkap dan utuh menjadikan orang luar Madura memiliki prasangka (stereotipe) kelompok atau etnis Madura yang kurang baik di hadapan kelompok atau etnis yang lain.

Dinamika sosial-antropologis ketika orang Madura berada di perantauan yang diidentifikasi sebagaimana peristiwa-persitiwa stigmatik, terdapat perbedaan yang sangat mendasar dengan dinamika social-antropologis ketika orang luar Madura berada di pulau Madura. Bahwa informasi tentang orang Madura dengan gambaran karakter yang telah disebutkan di atas, tidak sepenuhnya terjadi atau benar-benar ada. Adanya kemampuan komunikasi interkultural mempelajari dinamika

sosial kelompok masyarakat Madura sebagaimana disebutkan bahwa: "gaya komunikasi kelompok mahasiswa dari luar Universitas Trunojoyo terhadap kelompok mahasiswa Madura, maka ketika mereka bergaul dan memahami latar belakang melalui pemahaman bahasa lokal Madura, ternyata mereka (kelompok Madura) memiliki sikap terbuka terhadap orang luar Madura, dan tidak sebagaimana gambaran *stereotype* yang selama ini oleh orang luar (yang diperoleh)".³ Terjadinya konflik sosial-horisontal yang melibatkan etnis Madura dengan etnis yang lain tidak lepas munculnya perilaku *stereotype* terhadap salah satu diantara etnis, dan bahkan mengarah pada stigmatika, yang hal tersebut tentu sangat mengorbankan privasi, harkat, martabat jati diri sekelompok masyarakat.

Masyarakat Madura dikenal memiliki *stereotype* karakter keras, susah diatur, dan tidak mau mengalah sebagaimana uraian di atas, jika ditinjau dari aspek kesejarahan maka akan ditemukan jejak-jejak awal berdirinya Majapahit

³ Nikmah Suryandari, "*Communication Pattren of Inter-Etnic GroupIn Madura: Studi Of Communication Pattern of Madurese and Javanese Etnic Students in University of Trunojoyo Madura*"[IOSR Journal of Humanities and Social Science (IOSR and JHSS) Volume 22, Issue 12, Ver 2.

yaitu masyarakat Madura sebagai pengikut Arya Wiraraja di Sumenep, koloni terhadap Belanda, koloni Madura di Jawa dan Nusantara yaitu pemboyongan pekerja Madura ke perkebunan di Jawa dan Nusantara, dan pada puncaknya muncul stigma karakter keras masyarakat Madura yaitu munculnya pemberontakan Trunojoyo abad 17 dan awal abad 18 pada masa pemerintahan Mataram dan Belanda.

Kondisi stigma terhadap komunitas Madura berekarakter keras dapat dilihat pula ketika Pemerintah Belanda saat menghadapi perang Diponegoro, perang Padri dan Perang Aceh, dikenal dengan istilah barisan, yang melengkapi sejarah kelim komunitas atau etnis Madura sebagai kelompok masyarakat yang pantang menyerah, berkorban untuk dirinya dengan stigmatik dari masyarakat luar Madura.

Dinamika dan fenomena stigma terhadap etnis Madura berlanjut sampai sampai sekarang, tidak hanya dalam ranah interaksi perilaku antar kelompok atau etnis di masyarakat, tergambar pula memperlihatkan perilaku dan budaya Madura diletakkan pada ranah publik seperti difilmkan. Betapa rendahnya budaya dan fenomena sosial

menggunakan komunikasi bahasa lokal Madura yang sering diplesetkan menjadi bahan “ketawa” atau *joke* yang dinikmati oleh masyarakat luas.

Masyarakat Madura kurang berdaya dalam menghadapi dinamika stigma yang muncul atas dirinya, sehingga ketika mereka berhadapan dengan etnis yang lain sering kali mengalami hambatan dan cibiran atas sikap, pandangan, dan perilaku sosial tidak hanya pada dimensi sosial saja akan tetapi dalam aspek kehidupan ekonomi, politik dan birokrasi yang menyebabkan kecemburuan, diskriminasi, bahkan terjadi “*pembuli-an*” pada gilirannya berkembang pada konflik diri secara individu, yang menyebabkan konflik kelompok etnis.

Pada posisi diskrimatif dan dan ketidak berdayaan sosial atas etnis Madura inilah konstruksi stigmatik Madura (dalam Perspektif Sejarah, Linguistik, dan Perilaku Sosial) muncul sebagai upaya menggali dan memahami fenomena sosial antropologis nilai-nilai sejarah dan perilaku sosial sehingga ada upaya secara sosiolinguistik menyelesaikan masalah stigma atas etnis Madura dalam bingkai akademik-substantif melalui

komunikasi kebahasaan adabtible yang melahirkan perilaku tidak diskriminatif antar etnis.

Munculnya stigma dalam kehidupan sosial yang ada di masyarakat pada umumnya terjadi karena ada perilaku mendeskridetkan sekelompok etnis dari etnis yang lain disebabkan karena ada dua hal yaitu dengan menggunakan kerangka pikiran atau teori Goffman dalam Ritzer bahwa dalam diri individu terdapat *virtual social identity* yaitu identitas yang terbentuk dari karakter-karakter yang diasumsikan atau dipikirkan terhadap orang lain yang disebut karakterisasi, dan *actual scosial identity* yaitu identitas yang terbentuk karakter-karakter yang terbukti.⁴ Kedua hal tersebut sejatinya adalah berbeda, dan setiap seseorang atau kelompok etnis pasti memiliki celah identitas kedua identitas, yang ketika dikteahui publik memunculkan stigma.

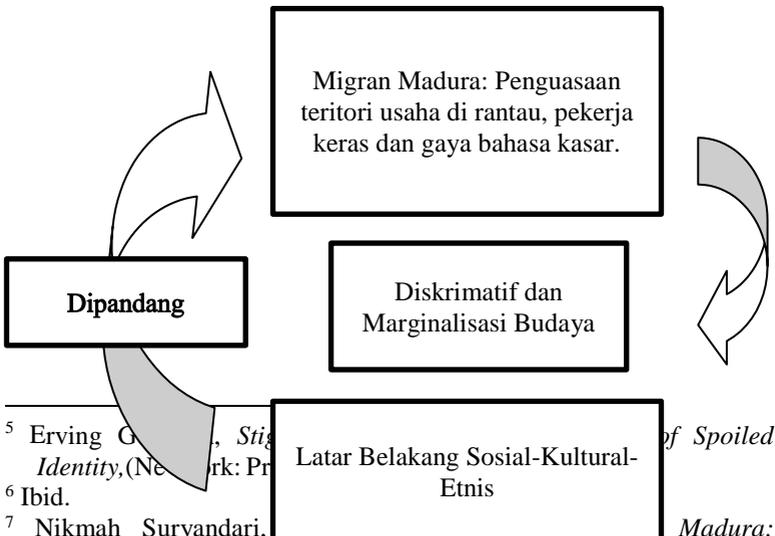
Stigma sebenarnya merupakan proses dinamis dari devaluasi yang medeskreditkan individu dari individu yang lain, kualitas stigma sangat acak pada setiap orang seperti warna kulit,

⁴ George Ritzer, *Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*, (Yogjakarta: Pustaka pelajar, 2012), hlm. 644

cara berbicara.⁵ dan salah satu diantara jenis stigma adalah *tribal stigma* yaitu stigma yang berhubungan dengan suku, agama, dan bangsa”.⁶

Stigma terhadap suku Madura selalu identik dengan:”...pendengaran khalayak tentang bayangan karakter unik, carok, sikap yang keras-keras, logat yang khas, usaha besi tua, potong rambut, ...”.⁷ Kesan keras dan kasar inilah mestigma terhadap etnis Madura yang sulit dihilangkan.

Kerangka dasar teoritik stigma terhadap etnis Madura dapat digambarkan sebagai berikut:



⁵ Erving Goffman, *Stigma: Notes on Management of Spoiled Identity*, (New York: Prentice-Hall, 1963), hlm. 13.

⁶ Ibid.

⁷ Nikmah Suryandari, *Madura: Tinjauan Komunikasi Antar Budaya*” dalam Surokim, *Madura: Masyarakat, Budaya, Media, dan Politik*, (Bangkalan: FSIP Universitas Trunojoyo, Publik Bekerja Sama Elmaterra, 2015), hlm. 39

Gambar 1: Pola Terjadinya Stigma Pada Etnis Madura

Berkonflik antar etnis sebenarnya mudah terjadi bagi semua etnis tidak hanya terjadi pada etnis Madura, sebab setiap kelompok masyarakat memiliki celah pada *actual identity* dalam kultur masing-masing.

Bagian 3 :

Stigma Masyarakat Madura dalam Perspektif Perilaku Sosial

Makna Perilaku Sosial Etnis Madura

Perilaku sosial hakikatnya adalah tindakan individu yang berkaitan dengan lingkungan sosial (baik obyek sosial, atau pun obyek non sosial) yang menghasilkan dampak-dampak atau perubahan sosial yang selanjutnya menghasilkan perubahan perilaku sosial individu. Lingkungan sosial hakekatnya merupakan kreasi dan kreatifitas sosial setiap inividu, mereka hadir dan berinteraksi dengan lingkungan sosial tersebut, baik berinteraksi dengan kelompok sosial seetnis atau kelompok etnis yang berbeda. Misalnya perilaku orang Madura gemar merantau mencari kehidupan ke ke tempat lain di luar pulau Madura atau negeri lain merupakan tindakan yang memerlukan penjelasan secara konkrit dari beberapa perspektif pemikiran sehingga setiap tindakan atau perilaku individu tersebut tentunya

dipengaruhi oleh berbagai faktor yang melingkupinya.

Menjelaskan tentang perilaku individu dapat dipahami dari teori psikologi bahwa: ” ...perilaku seseorang difokuskan pada dua kemungkinan yaitu; a) perilaku yang diperoleh dari keturunan dalam bentuk instink-instink biologis yang dikenal dengan sebutan atau istilah “**nature**”, dan b) perilaku yang bukan diturunkan melainkan diperoleh dari pengalaman selama kehidupan mereka, yang sering disebut dengan istilah “**nurtue**”...⁸

Pendapat yang menyatakan bahwa perilaku manusia yang disebabkan *instink-instink* individu yang menurut kebanyakan ahli bahwa perilaku sosial manusia dalam berbagai kreasi hakikatnya adalah instink diri individu di bawah sadar yang berpengaruh terhadap dinamika perilaku sosial individu tersebut, inilah yang sering kali disebut sebagai kebiasaan.

Prilaku individu yang disebabkan oleh instink-instink diri yang tergambarkan pada setiap orang, yang sedang melaksanakan aktifitas

⁸ Hasan Mustofa, *Perilaku Manusia dalam Persepektif Psikologi Sosial*, [Jurnal Administrasi Bisnis, Vol 7 No. 2, Tahun 2011], hlm. 143-156.

sosial sesuai dengan tuntutan kehidupan dirinya, hakekatnya merupakan kupulan perilaku yang muncul antar dan inter memori seseorang sebagai tahapan awal dalam perkembangan manusia, dan selanjutnya pergaulan seseorang atas dasar komunikasi individu dan saling membutuhkan keduanya, menjadi sumber pengalaman yang melekat pada diri seseorang untuk melakukan perubahan dalam dunia mereka sendiri.

Perilaku sosial setiap individu dapat dijelaskan menggunakan pemahaman teoritik *behavioral sociology* yang terbangun dalam tiga paradigma yaitu: a) **paradigma instrumental**, yang menekankan pada pengetahuan dimaksudkan lebih pada menaklukkan dan mendominasi pada obyek sosialnya, karenanya berkecenderungan pada pemikiran positivistik dan lebih dekat kearah paradigma fungsional Talkot Parson, dinamika ilmu sosial pemikiran positivisme yaitu cara kerja pengetahuan alam dalam menguasai benda secara universalitas dan generalisasi, sehingga terjadi pemisahan fakta dengan nilai (value) yang pada gilirannya agar diperoleh pemahaman yang obyektif atas

realitas sosial. **b) paradigma interpretatif**, pemikiran yang dilandasi fenomenologi dan hermeneutika yaitu sebuah tradisi yang menekankan pada upaya pemahaman secara sungguh-sungguh tidak sampai pada pembebasan meskipun prinsipnya berbeda dengan pemikiran positivisme, tetapi tetap bebas nilai. **c) paradigma kritis**, bahwa tingkah laku manusia hakekatnya proses katalisasi untuk membebaskan diri manusia dari jebakan lingkungan sosial sekitarnya.⁹

Ketiga paradigma tersebut memiliki aksentuasi terhadap obyek material yaitu perilaku manusia, bahwa tindakan-tindakan yang lahir dari setiap individu hakikatnya adalah formulasi perilaku individu baik sebagai reaksi instinktif atas lingkungan sosial yang ada di sekitarnya, ataupun karena indikator eksternal yaitu pengalaman empirik atas nilai-nilai sosial, budaya masyarakat, dan aspek pengalaman yang diperoleh ketika berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.

Melukiskan gambaran perilaku sosial etnis Madura dapat diawali dengan memahami situasi

⁹ Gorge Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, (Rajawali Press, 2014), hlm. 70

sosial yang melingkupi kehidupan sosial pada tanah leluhur masyarakatnya, sebagaimana lukisan atas sebutan lokalitas kata Madura itu sendiri bahwa, "... menurut bahasa Sansekerta memiliki makna permai, indah, molek, cantik, jelita, manis, ramah tamah, dan lemah lembut".¹⁰

Lukisan perilaku yang berlatar belakang sosial geografis menunjukkan nilai kealaman pada struktur sosial suatu komunitas yang melambangkan dinamika sosial dan identitas-identitas diri manusia sesuai dengan karakteristik lingkungan geografisnya.

Struktur geografis pulau Madura memiliki kontribusi yang positif terhadap perilaku sosial masyarakatnya, suatu contoh jika komunitas masyarakat Madura berada di lingkungan tanah tandus tidak berair atau sering terjadi kekeringan, maka suasana yang sering muncul adalah sikap dan perilaku setiap anggota

¹⁰ Sejarah nama Madura tidak lepas dari para penganjur agama yang datang dari India ke Nusantara sempat mampir ke pulau Madura, nama pulau yang mungkin pula diambilkan dari Madura, sebutan dari suatu daerah di selatan India yang iklimnya hampir sama, pernyataan ini dikemukakan oleh Mardiwarsito yang dikutip oleh Mien Rifai, dan digubah oleh Muh. Samsudin, "*Orang Madura Perantauan di Jogjakarta*", [Aplikasi, Jurnal Aplikasi Jurnal Ilmu-Ilmu Agama, Volume 18 Nomor 1 Thun 2018], hlm. 1-22.

komunitas memiliki karakter yang tidak jauh berbeda dengan lingkungan masyarakat tersebut, seperti berperilaku siap menerima tantangan, tidak kenal menyerah, berpetualang, bahkan sampai pada upaya memperjuangkan hal-hal terkait dengan haknya seringkali bersikap temperamental yaitu keras kepala, tidak mau mengalah sampai bahkan orang lain yang dikalahkan.

Sebaliknya jika komunitas masyarakat Madura berada di lingkungan persawahan atau tidak tandus, mereka cenderung memiliki perilaku yang tidak sama dengan mereka yang ada di padang tandus seperti; senang memilih hidup di tempat asal kelahirannya/tinggalnya, bekerja sesuai dengan kemampuan dan potensi alam sekitar, tidak temperamental,

Perilaku yang cenderung direduksi atas pengaruh lingkungan geografis sosialnya, bahwa “... secara psikologis perilaku atau kelakuan sosial manusia hanyalah suatu bentuk daripada kelakuan manusia yang umum, yang selalu ditentukan oleh faktor-faktor dari dalam secara

pribadi maupun oleh faktor-faktor dari luarnya”.¹¹

Dengan kata lain bahwa perilaku seseorang tersebut terbentuk secara alamiah atas dasar pengaruh dari diri dalam individu atau kelompok masyarakat, dan juga banyak ditempa oleh lingkungan sosialnya. Lingkungan sosial sebagai faktor yang mempengaruhi perilaku manusia (individu) seperti; pergaulan, tempat kerja (lapangan pekerjaan), dan sosial media yang nampak di tengah masyarakat.

Pola komunikasi dan Interaksi Sosial Etnis Madura terhadap Etnis Masyarakat Lain.

Manusia adalah makhluk sosial, antara individu yang satu dengan individu lainnya terdapat saling ketergantungan dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup agar terjadi keseimbangan hidup dan saling individu yang satu dengan individu lainnya terdapat saling ketergantungan dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup agar terjadi keseimbangan hidup dan saling menguntungkan. Sebab

¹¹ S. Tarqdir Ali Syahbana, *Antropologi Baru: Nilai-Nilai Sebagai Tenaga Integrasi Pribadi, Masyarakat dan Kebudayaan*, (Jakarta: PT Dian Rakyat, 1986), hlm. 99.

kehadiran individu di tengah komunitasnya memiliki peran dan kontribusi yang berbeda-beda antar satu dengan lainnya, dan juga adakalanya antar satu dengan lainnya terjadi **parasitis**: diskriminatif, subordinatif, pemaksaan antar keduanya.

Parasitis dalam tata sosial kehidupan seseorang sangat dipengaruhi oleh pola komunikasi yang terjadi dalam komunitasnya, pola komunikasi seseorang atau kelompok yang cenderung mengikuti arus lingkungan sosial (watak, kepribadian seseorang atau kelompok), dan lingkungan alam (geografis) kealaman tempat tinggal yang menjadi latar belakang kehidupan orang atau kelompok sosial tersebut. Maka ketika mereka berada pada suatu dimensi (area) baru atau lingkungan sosial di luar tempat asalnya berhadapan dengan komunitas lain.

Pola komunikasi adalah konstruksi aktifitas seseorang untuk melakukan hubungan timbal baik melalui pesan seseorang kepada orang lain tentang sesuatu hal terkait dengan kebutuhan personal yang harus dipenuhi antar individu dengan individu atau antar kelompok dengan kelompok yang lain. Sedangkan interaksi sosial

adalah implementasi dari hasil komunikasi dalam bentuk perilaku individu dengan individu yang lain untuk merealisasikan keinginan mereka tanpa harus terjadi parasitisme: diskriminatif, ketidakadilan, dan adanya pemaksaan tersebut. Pola komunikasi dan pola interaksi masyarakat Madura dipengaruhi latar kehidupan dirinya dengan setting lingkungan yang membentuknya menjadi sikap hidup diri orang Madura. Dalam kehidupan sehari-hari seseorang atau kelompok komunal dalam bertingkah laku termasuk cara berkomunikasi dan berinteraksi dengan sesamanya dipengaruhi oleh sikap dirinya, Sikap hakekatnya adalah:”... Sikap hidup orang Madura adalah dipandang sebagai perbuatan yang didasarkan pada suatu keyakinan atau pendirian masyarakat Madura dalam menyikapi hidup untuk mendapatkan keseimbangan dalam suatu tatanan hidup”.¹²

Pola komunikasi dan aktifitas keseharian dalam berinteraksi antara masyarakat Madura dengan masyarakat etnis lain kerap dipengaruhi

¹² Faizin, “*Sikap Hidup Masyarakat Madura dalam Kumpulan Cerpen Mata Blater Karya Mahwi Air Tawar*” [Kemabara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, Volume 1 Nomor 2 Tahun 2015] hlm. 163.

oleh sikap atau perbuatan yang menjadi keyakinan diri orang Madura seperti keyakinan keagamaan yang selama ini diyakini dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, bahwa perilaku masyarakat Madura dikenal dengan tradisi taat menjalankan ajaran agama, ataupun aktifitas sosial kemasyarakatan bernuansa keagamaan. Sebab dalam kehidupan masyarakat Madura sering dipenuhi dengan acara keagamaan.

Masyarakat Madura disamping atribut atau identitas keagamaan, juga memiliki sikap atau perbuatan yang melekat selalu menjadi factor yang mempengaruhi mereka, ketika berhubungan dengan kelompok masyarakat etnis lain, bahwa orang Madura dipandang memiliki: 1) sikap hormat dan patuh, 2) pemberani¹³, yang dapat mendorong setiap individu mampu

¹³ Faizin, *Sikap Hidup Masyarakat Madura ...* (Banyak sekali penjelasan yang dapat diambil pelajaran bahwa Sikap hormat dan patuh masyarakat Madura yang direfleksikan beberapa istilah *bhupa*, *bhabhu*, *ghuru*, *rato*, ungkapan yang mengandung makna mendalam yaitu rasa hormat yang diungkapkan oleh orang Madura kepada orang yang lebih tua umumnya atau lebih tinggi status sosialnya, dan bahkan lebih tinggi ilmu seperti kepada guru dan kyai) ... pola sikap tersebut hakikatnya merupakan kunci orang Madura selalu didasarkan atas nilai nilai luhur ajaran agamadalam bingkai nilai budaya kehidupan masyarakat Madura.

berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain.

Sikap hormat kepada orang lain tergambarkan dalam suasana komunikasi dan interaksi seseorang terhadap orang lain bahwa tidak terjadi saling merugikan, saling mendiskriminasi, tidak terjadi pemaksaan. Berikutnya adalah sikap pemberani, istilah yang sering muncul adalah *bângalan*, suatu istilah yang sering menyebut bahwa:” ... orang Madura ketika dirinya berada di pihak yang benar, tidak takut untuk *addhu adâ’* (beradu muka), ... orang Madura umumnya bersikap tegar dan tegas buat berhadapan dengan siapapun untuk membela kebenaran ...”¹⁴

Karakteristik keberanian yang tumbuh dalam diri individu dari generasi ke generasi tersambung secara sosial yang terbentuk dalam ekotipe lingkungan sosial kepemukiman yang berlangsung secara alamiah menghasilkan watak atau kepribadian unik bahwa:” ... model pemukiman *tanean lanjang* menghasilkan hubungan sosial yang longgar dan

¹⁴ Mien Rifai, *Manusia Madura: Pembawaaan, Perilaku, Etos Kerja, Penampilan, dan Pandangan Hidupnya Seperti Dicitrakan Peribahasanya*, (Jogjakarta: Pilar Media, 2007), hlm. 206.

menumbuhkan semangat individualistis, ... pola sosialisasi orang Madura yang memilih menciptakan individu yang mandiri, individualistik, percaya diri sendiri disbanding komunal dan kooperatif, ...”¹⁵

Keunikan karakter masyarakat Madura yang individualistik, mandiri dan pemberani, pada sisi lain diartikan oleh kelompok sosial masyarakat etnis luar Madura, bahwa pola komunikasi dan interaksi yang semacam ini berdampak kurang menyenangkan bagi masyarakat etnis Madura yaitu munculnya etnosentrisme yaitu individulis, percaya diri sendiri, mandiri sebagai makna simbolik pemberani berbalik menjadi:”... stereotype bahwa orang Madura keras, garang, oleh etnis lain ketika berada di lingkungan perantauan..”¹⁶ meskipun tidak seluruhnya benar menurut orang Madura sendiri. Dengan Kata lain, pola komunikasi dan interaksi yang dilakukan oleh orang Madura dengan orang luar etnis Madura berdampak positif atau pun berdampak negative bagi masyarakat. Meskipun tidak seluruhnya

¹⁵ Totok Rochman, “*Orang Madura: Suatu Tinjauan Antropologis*”, [Humanus, Volume XI Nomor:1 Tahun 2012], hlm. 46-51.

¹⁶ Ibid.

benar menurut orang Madura sendiri. Dengan Kata lain pola komunikasi dan interaksi yang dilakukan oleh orang Madura dengan orang luar etnik Madura berdampak positif atau pun berdampak negatif bagi masyarakat merupakan keniscayaan yang timbul akibat dari watak atau kepribadian seseorang. Etnosentrisme tersebut seharusnya menjadi kelayakan pemaknaan yang dilakukan oleh seseorang (ketika berkomunikasi dan berinteraksi). Pemaknaan yang sebenarnya harus sejalan dengan proses pengalaman umum yang terjadi dalam kehidupan sosial kesehariannya.¹⁷

Mien Rifai menggambarkan bahwa kilas sisi lain orang Madura yang pemberani tergambarkan bahwa:” ... *oreng lake mon tak bângal acarok benni oreng Madhura ...*”.¹⁸ Gambaran penulis tentang sisi lain bahwa keberanian yang diidentikan dengan carok merupakan sisi lain tentang karakteristik orang Madura, bahwa carok dalam konteks sosial kehidupan masyarakat adalah keberanian orang

¹⁷ Stefanus Nindito, “*Fenomenologi Alfred Schutz: Studi Tentang Konstruksi Makna dan realitas dalam Ilmu Sosial*”. [Jurnal Ilmu Komunikasi, Volume 2 Nomor 1 Tahun 2005] hlm. 79-94.

¹⁸ Mien Rifai, *Manusia Madura, ...*, hlm. 207

Madura untuk membela kebenaran, atau sesuatu yang diyakini benar, ketika berurusan dengan orang lain dalam berinteraksi sosial di lingkungannya.

Bagi masyarakat di luar etnis Madura (masyarakat suku lain) keberanian masyarakat Madura identik dengan tindak kekerasan, bahwa ketika terjadi perselisihan antar individu, atau antar kelompok, bahwa penyelesaian yang dilakukan dengan menggunakan kekerasan.

Meskipun demikian tidak semua orang Madura dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain menggunakan kekerasan dalam memertahankan kebenaran. Bahkan kebanyakan etnis Madura berperilaku santun dalam berkomunikasi, sopan dan menghargai orang lain ketika berinteraksi dengan orang lain yang tidak se suku di Madura.

Konflik kekerasan atas sikap dan perilaku orang Madura dengan aorang lain, jarang terjadi bahkan tidak ditemukan laporan tindak kekerasan yang dilakukan orfang Madura terhadap suku lain yang ada di wilayah Madura, Pulau Madura adalah lokasi emas bagi orang luar suku Madura yang tinggal jarang ditemukan

dan mencari kehidupan di Pulau Madura. Kondisi seperti ini jarang ditemukan, ketika orang Madura berada di luar atau tempat perantauan.

Adanya prasangka psikologis sikap dan karakter keras (pemberani) bagi orang Madura dari orang-orang lain yang tinggal bersama mereka (orang Madura), hal tersebut disebabkan oleh sesuatu yang tidak beralasan kemungkinan adanya rasa takut yang berlebihan, sehingga muncul persaingan yang kurang sehat, dan pada gilirannya, selalu merugikan sikap dan perilaku orang Madura dengan prasangka yang tidak didasarkan atas bukti-bukti yang menguatkan sisi lain (kekerasan) atau keberanian yang dimiliki orang Madura.

Perilaku Sosial Stigmasi pada Etnis Masyarakat Madura

Karakteristik kehidupan sosial masyarakat Madura memiliki aksentasi yang tinggi dalam bingkai teoritik atau sebagai obyek kajian, salah satu diantara kajian keilmuan tersebut adalah stigma perilaku masyarakat Madura atas persepsi yang dimunculkan oleh kelompok masyarakat

lainnya, menurut pandangan antropologis bahwa perilaku sosial kelompok masyarakat memiliki identitas budaya yang jelas dan mengandung makna-makna sosial psikologis baik yang diketahui orang lain atau yang dipesepekan salah atau kurang tepat oleh orang lain.

Masyarakat etnis Madura dan masyarakat di luar etnis (lainnya) hakekatnya merupakan satu kesatuan unit kelembagan sosial yang saling menuntut adanya keseimbangan, terjadinya stigmasi terhadap perilaku sosial pada orang Madura disebabkan oleh perilaku individu atau kelompok memiliki identitas budaya yang melekat pada individu atau kelompok masyarakat tersebut antara lain:”... **a)** persepsi diri: proses pengakuan diri (*avowal*), dan pemberian (*ascriptions*: seperti: Stereotype) orang lain:, **b)** cara mengekspresikan identitas melalui: simbol inti, label, dan norma, **c)** bentuk-bentuk identitas: individual, relasional dan komunal, **d)** kualitas ientitas: tahan lama dan dinamis, **d)** komponen identitas: kognitif, afektif dan perilaku, **e)** tingkatan identitas; isi dan hubungan intepretasi, **f)** perbedaan

kemenonjolan dan intensitas identitas budaya ...”¹⁹

Setiap individu memiliki perilaku sosial yang berbeda-beda antara satu etnis dengan etnis yang lain, dan hal tersebut nampak jelas sekali terlihat ketika berkumpul antar etnis dalam suatu suasana bersama-sama. Antara satu identitas budaya dengan budaya yang lain berusaha untuk saling menonjolkan diri atau kelompoknya, sebab setiap inividu memiliki ego dan super ego untuk memperlihatkan keunggulan identitas sosial budayanya masing-masing.

Setiap individu juga memeiliki persepsi, yaitu kemamuan individu untuk memahami setiap obyek yang dihadapi pada setiap lingkunagn sosial yan ada di sekitarnya, contoh ketika orang Madura berada di lingkungan rantau sebagai obyek kerja (untuk memperoleh pendapatan) saat mencari nafkah, maka pola kehidupan orang Madura dengan masyarakat setempat memiliki identitas-identitas budaya yang berbeda dan saling menonjolkan dirinya

¹⁹ Dadan Iskandar, “*Identitas Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya: Kasus Etnik Madura dengan Etnik Dayak*”, [Jurnal Masyarakat dan Budaya, Volume 6 Nomor 2 Tahun 2004], hlm. 119-140

di banding orang lain. Menonjolkan aku dalam identitas budaya baik dalam bentuk label seperti sifat-sifat atau perangai diri individu ketika berada di tempat asalnya (pemberani), sebuah suasana dimana setiap orang laki-laki Madura ke sana ke mari atau ketika bepergian selalu *nyeleb* yaitu membawa senjata tajam dalam rangka melindungi diri dari ancaman orang lain.

Sifat dan watak dasar yang awalnya baik hanya untuk melindungi diri agar terlihat oleh orang lain sebagai pemberani, hal tersebut maka hakekatnya merupakan sumber informasi bagi orang lain untuk memberikan perspsi bahwa orang Madura yang sering membawa senjata tajam ketika bepergian merupakan pemberian (*stereotype*) bahwa perilaku sosial orang Madura senang membawa senjata tajam adalah identik selalu berhubungan dengan kekerasan dalam menyelesaikan setiap masalah yang dihadapi.

Sebenarnya dalam kehidupan sehari-hari antara etnis Madura dengan etnis lain dengan berbagai identitas budaya yang dimiliki masing-masing, interaksi sosial yang dibangun dengan penuh kekhasan antar budaya akan

menghilangkan *stereotype* bahkan menghilangkan stigma antar identitas budaya khususnya bagi orang Madura.

Perjumpaan antar etnis dalam lingkup sosial yang lebih luas, bahwa individu atau kelompok masyarakat mengalami proses **tipifikasi** bahwa: "... perjumpaan antar individu yang satu dengan individu yang lain dalam kehidupan sehari-hari adalah khas dalam arti ganda: seseorang memahami orang lain sebagai suatu tipe dan seseorang berinteraksi dengan orang lain tersebut dalam situasi yang memang khas".²⁰ Sehingga dalam perjumpaan antar individu tidak akan terjadi stigma antar perilaku sosial individu atau kelompok masyarakat dengan perilaku yang lainnya dalam satu identitas budaya dengan identitas budaya lainnya, apabila proses perjumpaan yang dilakukan benar-benar memahami makna ganda interaksi tersebut.

Tipifikasi sering kali muncul dalam bentuk perlawanan, yaitu ketika seseorang berjumpa dan berinteraksi dengan dengan orang yang

²⁰ Peter L Berger, Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Rissalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, (Terjemahan), (Jakarta: LP3ES, 2013), hlm, 41.

memiliki identitas budaya berbeda tidak hanya muncul etnocentrisme (*stereotype*) tetapi yang mungkin dapat terjadi adalah saling menstigmasi antara keduanya, yang disebabkan antar keduanya tidak saling mengenal, tidak saling memahami, dan sudah ada persepsi sebelumnya informasi sejarah latar belakang identitas masing-masing sebagai contoh budaya masyarakat Madura dengan budaya leluhur masyarakat dayak.

Tipifikasi dalam wujud perlawanan terhadap orang lain sampai pada arah stigmasi, seharusnya tidak boleh terjadi, sebab setiap individu memiliki karakteristik berbeda dengan karakteristik orang lain adalah bersifat kodrati atau disebut dengan sesuatu yang sangat azasi, sehingga yang perlu dihindari adalah:”... tipifikasi interaksi sosial yang semakin anonym dengan semakin jauhnya interaksi dari situasi perjumpaan (tatap muka)²¹ antar etnis meskipun berada dalam satu kawasan pemukiman.

Kelompok etnis tertentu dengan kelompok etnis lain ketika jauh dan jarang dan bahkan tidak pernah beinteraksi, maka yang dikenal

²¹ Ibid., hlm. 43

latar belakang identitasnya diperoleh melalui pihak ketiga dan tidak utuh, seperti yang sering dialami oleh etnis Madura seperti: "... **pertama**, Madura dikenal dengan watak keras, tidak mau mengalah, pandangan ini didasari masyarakat Madura identik dengan clurit dan kekerasan, ... **kedua**, Sumberdaya Manusia (SDM) etnis Madura rendah, meski tidak separah pandangan orang luar terhadap kekerasan tentang Madura ..., **ketiga**, kemiskinan yang tidak tertangani ..., **keempat**, berwajah pas-pasan, berpenampilan kolot dan jadul, ...".²²

Masih ada realitas sosial yang terjadi tindak kekerasan antar individu atau kelompok di lingkungan internal etnis Madura menggunakan senjata (konflik bersenjata) dalam penyelesaian masalah yang diperebutkan antar individu atau kelompok pada beberapa masyarakat tertentu, contoh yang kekerasan bersenjata yang terjadi carok, dalam buku *Atropologi Indonesia* terdapat salah satu tulisan berjudul *Carok: Konflik Kekerasan dan Harga*

²² Riza Fariayanti, V.Rudi Handoko, Yudhi Hari Wibowo, "Stereotipe Etnis Tionghoa Terhadap Etnis Madura di Kota Surabaya: Studi Komunikasi Lintas Budaya". [Repositori Universitas 17 Agustus Surabaya], hlm. 1-10.

Diri Orang Madura yang ditulis oleh A Latif Wiyata dalam ulasan yang digubah oleh Latif Bustami memberikan pernyataan bahwa:” ... sebenarnya Carok adalah selalu dikaitkan dengan harga diri dan rasa malu, Harga diri dan penggunaan kekuatan fisik memiliki relasi yang amat erat dalam masyarakat Madura, karena penampilan fisik diyakini sebagai penjelmaan harga diri, dengan demikian menghina harga diri sama halnya dengan melukai seseorang secara fisik,...”.²³

Contoh lain adalah carok massal di desa Bajur yang menghiasi berita hangat di Koran nasional dan daerah. Contoh lain yang sulit dihilangkan dari ingatan masyarakat adalah konflik kekerasan antar etnis Madura dengan etnis lain di perantauan seperti; konflik Sambas, Sanggau Lado, dan Sampit yang terjadi beberapa tahun lalu sehingga berdampak pada terjadinya eksodus besar- besaran masyarakat Madura keluar dari bumi Borneo Raya.

Tentang sumberdaya manusia yang rendah khususnya etnis Madura, tidak dapat terlalu

²³ A. Latif Wiyata, “*Carok:Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura*” , dalam *Atropologi Indonesia*, (Jogjakarta: LKiS, 2002), hlm. 62.

disalahkan, sebab kebanyakan suku Madura khususnya yang berada di tempat perantauan lebih memilih pekerjaan pada sektor informal, yaitu pekerjaan yang tidak membutuhkan skill tinggi dan kompleks dalam memperoleh pendapatan seperti; pedagang kali lima dan pengisi kios-kios di pasar, tukang cukur/potong rambut, dan dalam bentuk lain yang ada di *grass root*. Karena sifat pekerjaannya pada sektor informal sebagai pilihan pekerjaan pada masyarakat Madura orang lain memberikan predikat memberikan predikat atau identitas sebagai SDM yang kualitas mutunya adalah rendah. Pada decade tahun terakhir ini semestinya stigma sumberdaya manusia Madura dikatakan rendah sudah tidak beralasan, sebab sudah banyak kelompok- kelompok elit Madura mulai bermunculan di ruang publik, dan mengisi serta berkontribusi dalam membuat membuat tatanan perubahan kehidupan sosial masyarakat.

Berikutnya tentang kemiskinan, pandangan tentang terjadinya kemiskinan di pulau Madura hakekatnya merupakan pekerjaan rumah pemerintah terhadap kebijakan pembangunan yang selama ini dilaksanakan di

Madura, “pertanyaanya adalah mengapa Madura sebagai rangkaian kehidupan sosial ekonomi masyarakat Jawa Timur baru terlihat dan nampak sekitar awal tahun 2000-an geliat pembangunan baru dimulai ?..., dengan kata lain kemiskinan masyarakat Madura tidak jauh berbeda dengan etnis masyarakat yang lain, ketika kondisi sosial geografis termarginalkan oleh sistem yang tidak berujung melirik dan terantisipasi sejak dini untuk memberikan perlakuan kepada setiap kelompok masyarakat pada suatu daerah tersebut.

Sedangkan aspek yang bersifat jasmaniah yaitu wajah yang pas-pasan, berpenampilan kolot dan jadul, hakekatnya merupakan suatu yang masih *stereotype*, memberikan identitas yang berhubungan dengan aspek jasmaniyah adalah sesuatu yang kasat mata perlu dipertayakan oleh setiap kelompok masyarakat dengan masyarakat yang lain, penampilan perwajahan yang disimbolkan pada masyarakat Madura sebagaimana halnya yang ada di film atau pada ruang publik lain bergaya ala Doyok dan Kadir atau para pendatang baru memberikan gambaran yang kurang menyenangkan kepada

masyarakat Madura, padahal ada sesuatu yang berbeda dengan kenyataan yang ada di masyarakat Madura sendiri pada dekade belakang yang terjadi.

Masyarakat Madura mulai terjadi transformasi kebudayaan, salah satu contoh yang mendasar adalah pada awalnya terjadi gelombang perpindahan penduduk dari tanah asal Madura ke tempat rantauan, didasarkan atas kepentingan untuk memperoleh pendapatan untuk memberkan nafkah kepada anak istri di rumah, banyak fakta yang sudah berubah bahwa perilaku merantau masyarakat Madura atau yang sering disebut dengan istilah *nompoh* merupakan budaya yang dipengaruhi oleh nenek leluhur masyarakat sebelumnya, sehingga mempengaruhi generasi-generasi berikutnya dengan berbeda orientasi generasi mudanya yaitu merantau dalam rangka ingin meningkatkan kemampuan dirinya pada bidang ilmu pengetahuan sebagai bekal hidup pada masa yang akan datang. Pada sisi yang lain terkait dengan penampilan fisik (perwajahan) masyarakat Madura, seiring dengan ketercukupan gizi masyarakat

penampilan masyarakat Madura sudah berubah tidak se jadul yang di-stigmakan oleh kelompok etnis lain seperti pemenang Liga Dangdut Indoensia asal Sumenep “Mas Irwan” atau Jendral (Purn) R. Hartono, Mas Didik J. Rahbini, Mien A. Rifai (penulis buku tentang Manusia Madura), H. Imam Nachrowi (Menteri Pemuda dan Olahraga) terasa secara jasmani wajah-wajah beliau tidak terkesan asli Madura.

Pola Pembelaan Perilaku Sosial Stigmatik Pada Masyarakat Madura

Stigma hakikatnya merupakan pelabelan atau identitas yang disandangkan kepada seseorang atau sekelompok masyarakat, atas adanya ketidakwajaran pada seseorang atau sekelompok masyarakat tersebut. Pelabelan tersebut terlihat dan terdengar dalam bentuk ungkapan oleh seseorang kepada orang yang terstigma, karena orang yang terstigma dianggap atau disahkan memiliki perilaku menyimpang, atau memiliki tanda atau ciri yang

tidak sama dengan anggota kelompok komunitasnya. Terdapat kecenderungan yang kurang menyenangkan, menyakitkan, dan tidak menguntungkan, bahkan sampai terjadi upaya diskriminasi serta terjadinya pengusiran dari komunitas yang ada dalam suatu kelompok.

Masyarakat Madura pernah mengalami diskriminasi dan pengusiran dari tempat perantauan, sebab jika terjadi kesalahan sedikit pola interaksi atau pola komunikasi antar etnis, maka yang terjadi adalah kesalah pahaman yang berujung pada tindak kekerasan bahkan mencederai fisik dan saling membunuh. Sebab diakui atau tidak salah satu diantara aspek stigma terhadap perilaku yang melekat pada masyarakat Madura adalah **”Label Perilaku Keras dan Pemberani”**, berimplikasi pada terjadinya stigma ketika mereka di perantauan keberanian dan sikap keras yang dimiliki dipraktikkan menyimpang tidak sebagaimana aspek keras dan pemberani pada jalan yang benar. Sehingga perilaku menyimpang ini menyebabkan orang terstigma dan gilirannya ketika muncul problem kehidupan sosial di masyarakat mereka terdiskriminasi, yaitu”... perilaku yang menunjukkan untuk mencela suatu kelompok, atau

membatasi kelompok lain yang beusaha memiliki atau mendapatkan sumberdaya, ...”²⁴

²⁴ Fatmawati, Jamaluddin Arifin, Suardi, “*Stigmatisasi dan Perilaku Diskrimintif Perempuan Bertato*”, [Journal Equilibrium, Volume III No. 1 Tahun Mei 2015], hlm. 2339-2401.

Bagian 4:

Ruang Lingkup Kesejarahan Stigma Masyarakat Madura

Latar Madura sebagai “bangsa” sebaiknya diurai dari perjalanan Arya Wiraraja sebagai Adipati pertama Madura di Abad ke-13, bahwa dalam kitab Nagara Kertagama pada tembang 15 mengatakan, dulunya Pulau Madura itu bersatu dengan tanah Jawa. Hal ini mencerminkan bahwa dekade 1365-an dulu, orang Madura dan Jawa merupakan satu komunitas budaya. Sejarah mencatat, Aria Wiraraja adalah Adipati Pertama di Madura. Ia diangkat oleh Raja Kertanegara dari Singosari tahun 1269. Pemerintahannya berpusat di Batuputih Sumenep, keraton pertama di Madura. Pengangkatan Aria Wiraraja sebagai Adipati I Madura pada waktu itu, diduga berlangsung dengan upacara kebesaran ala Singosari yang dibawa ke Madura. Di Batuputih yang kini menjadi sebuah kecamatan, sekitar 18 km dari Kota Sumenep, terdapat peninggalan Keraton Batuputih berupa

tarian-tarian rakyat, seperti Tari Gambuh, Tari Satria, dll.

Secara geologis Madura merupakan kelanjutan utara Jawa, kelanjutan pengunungan kapur yang terletak di sebelah utara dan di sebelah selatan lembah Solo. Bukit-bukit kapur di Madura merupakan bukit- bukit yang lebih rendah, lebih kasar dan lebih bulat daripada bukit-bukit di Jawa dan letaknyapun lebih bergabung. Luas keseluruhan Pulau Madura kurang lebih 5.168 kilometer (km), atau kurang lebih 10% luas Jawa Timur. Adapun panjang daratan kepulauannya dari ujung barat di Kamal sampai dengan ujung Timur di Kalianget sekitar 180 km dan lebarnya berkisar 40 km. Pulau ini terbagi dalam empat wilayah kabupaten. Dengan Luas wilayah untuk kabupaten Bangkalan 1.144, 75 km terbagi dalam 8 wilayah kecamatan, kabupaten Sampang berluas wilayah 1.321, 86 km, terbagi dalam 12 kecamatan, Kabupaten Pamekasan memiliki luas wilayah 844,19 km, yang terbagi dalam 13 kecamatan, dan Kabupaten Sumenep mempunyai luas 1.857,530 km, terbagi dalam 27 kecamatan yang tersebar di wilayah daratan dan kepulauan.

Kota-kota eks Karesidenan Madura meliputi Bangkalan, Sampang, Pamekasan, Sumenep dan Kalianget, Madura tempo doeloe dan kini jauh berbeda. Kondisinya berbalik 180 derajat. Apabila dulu dikenal sebagai “bangsa” pedagang internasional, kaum negarawan, para musafir hingga tokoh agama banyak berkecimpung dalam urusan dalam negeri baik untuk perniagaan, bertukar pikiran hingga syiar agama Islam yang termuat dalam berbagai cerita rakyat dan dokumen kerajaan di Madura. Namun sejak Abad ke- 19 predikat tersebut mulai luntur dan satu persatu citra Madura tergantikan oleh stigma buruk sebagaimana digambarkan sekilas di atas. Betapa ironi bila dibanding potret lama yang harum di setiap pelosok negeri, bahkan dunia.

Akankah generasi muda Madura sekarang ini mampu menggali kembali kearifan lokal yang dahulu pernah mengiringi kejayaan daerah bahkan nusantara, atau mereka tetap menyebar ke berbagai kota dan penjuru dunia; atau pulang berbekal tekad *ngalappae manok ngabbhar* untuk membangun negeri menjadi wilayah terhormat, makmur dan bermartabat.

Historisitas Stigma Madura

Paparan ini akan menjelaskan kesejarahan stigma dalam arti bahwa satu pandangan masyarakat terhadap masyarakat lainnya yang di dalamnya mengusung pandangan yang bersifat simplifikatif dan bahkan gambaran yang salah tentang masyarakat tersebut. Persoalan menjadi serius manakala pandangan yang keliru tentang suatu masyarakat tersebut dilakukan secara sengaja karena kepentingan-kepentingan sosial, politik dan agama yang bertujuan untuk mengurangi dan bahkan menutup akses masyarakat tersebut terhadap sumber daya maupun fasilitas hidup bersama. Itulah sesungguhnya sumber dari semua konflik sosial berasal.

Stigma dalam perspektif sejarah menyatakan bahwa tidak ada satu pandangan yang keliru tentang sebuah masyarakat, tanpa disertai peristiwa kesejarahan yang melingkupinya yang menyentuh hampir seluruh matra kehidupan yang penting yaitu agama, politik, ekonomi dan sosial kemasyarakatan. Jelasnya bahwa, stigma adalah konstruksi sejarah dan bukan sesuatu secara *given* melekat kepada suatu masyarakat siapapun dan kapanpun. Penelitian ini, mencoba untuk mengurai

hal itu dengan harapan dapat menjadi jalan masuk yang tepat untuk mengurangi keliaran prasangka manusia yang memang nyata ada pada individu maupun secara kelompok.

Dari perspektif sejarah dapat dibuktikan bahwa bentuk stigma itu bermacam-macam pada satu masyarakat yang sama karena adanya perkembangan peristiwa kesejarahan masyarakat itu. Itu maknanya secara ilmiah, stigma juga bersifat diakronik sebagaimana sejarah itu sendiri yaitu bahwa perubahan masyarakat itu selalu terjadi karena adanya perubahan waktu dan peristiwa yang ada di dalamnya, dan karenanya sebagaimana peristiwa sejarah, stigma juga dilingkupi oleh peristiwa-peristiwa unik yang melingkupinya.

Karena pentingnya unsur waktu dalam memberikan corak tertentu pada stigma tersebut, maka sebagaimana sejarah senyatanya stigmatisasi sebuah masyarakat dapat ditempatkan pada periodenya masing-masing. Dengan alur pikir seperti inilah, stigma Madura akan diurai berdasar pada periodesasinya masing-masing. Maka, untuk kepentingan penelitian ini, dari perspektif sejarah akan dirunut proses stigma Madura itu sejak periode paling awal sampai saat ini sejauh data

kesejarahan dan data-data pendukung lainnya memungkinkan.

Stigma Madura: Bukti Saintifik Diakronika Stigma Pada Umumnya

1. Awal Kemunculan Stigma Madura

Sebelum berbicara tentang awal kemunculan stigma Madura, perlu dijelaskan penyebaran (kolonisasi) masyarakat Madura di luar Madura dalam hal ini di Tlatah Jawa Timur. Sejauh data sejarah yang tersedia, diketahui bahwa awal kolonisasi masyarakat Madura di Jawa Timur bermula dari pemberian tanah di wilayah Brangwetan (yang dimaksud sesungguhnya adalah wilayah Lumajang pada masa kini) yaitu tanah pemberian Raja Majapahit pertama terhadap pengikut Arya Wiraraja karena jasa Arya Wiraraja didalam membantu pembangunan pertama kerajaan Majapahit dan bersama pasukan Arya Wiraraja untuk pertama kali mereka menghadapi ancaman dari luar yaitu pasukan Tartar. Maka atas jasa besar inilah, tanah Brangwetan Jawa

Timur diberikan kepada pengikut Arya Raja dari Raja Majapahit.²⁵

Dari data sejarah ini, terlihat jelas bahwa kedatangan masyarakat Madura di luar pulau Madura adalah sebagai kelompok yang terhormat, mereka menduduki strata sosial yang sangat tinggi pada struktur masyarakat pada masa itu, yaitu sebagai bagian dari *Bolo Rojo* (lingkaran dalam orang-orang terdekat Raja). Dan karenanya Lumajang yang akhirnya menjadi kadipaten tersendiri dalam kerajaan Majapahit menjadi sekutu alamiah *Kuto Rojo*.

Paparan di atas penting untuk disampaikan, karena peristiwa-peristiwa yang melingkupi masyarakat Madura dalam hubungannya dengan masyarakat luar Madura dalam hal ini masyarakat Jawa Timur dan lainnya, pada masa-masa berikutnya dari sudut pandang politik, ekonomi, tidak menguntungkan mereka, sebagaimana akan menjadi jelas pada paparan berikutnya.

2. Penaklukan Mataram atas Madura Bagian Timur (Sumenep)

²⁵ Negara Kertagama

Berbeda dengan kolonisasi masyarakat Madura di Jawa yang merupakan sebuah kehormatan karena berada di lingkungan dan dimasukkan ke dalam lingkungan Balasentana Raja pada masa awal kerajaan Majapahit dengan diberikannya Tlatah Bangwetan (Lumajang) kepada para pengikut setia Adipati Arya Wiraraja yang telah membantu pendirian kerajaan Majapahit sebagaimana dijelaskan di atas, kolonisasi secara massif masyarakat Madura pada kedua justru bertolak belakang dari kolonisasi gelombang pertama yaitu mereka dipaksa bermukim di Jawa sebagai jaminan keamanan para Panji Mataram yang ditempatkan di Sumenep. Narasinya adalah sebagai berikut :

Pada dekade keempat abad ketujuh belas, Mataram dipimpin oleh seorang raja besar yang berambisi mengembalikan kejayaan Majapahit yaitu mengembalikan kesatuan Nusantara di bawah kesatuannya, raja dimaksud adalah Sultan Agung. Maka Mataram di bawah kekuasaannya melakukan ekspedisi dan penaklukan kerajaan-kerajaan kecil untuk menjadi satelitnya. Setelah menaklukkan Bali

dan Sulawesi Selatan, pasukan Mataram menuju Sumenep dan menaklukkannya untuk menjamin ketaatan dan sekaligus sebagai simbol kekuasaan Mataram di Sumenep, Sultan Agung menempatkan para Panji di Sumenep yang merupakan representasi kekuasaan Mataram secara nyata, artinya Raja atau Sultan Sumenep tetap berasal dari keturunan Raja-raja Sumenep. Tetapi dalam pelaksanaan kekuasaan pemerintahannya diawasi para Panji Mataram, di situlah awal kemunculan Desa Kepanjen Sumenep.

Mataram kemudian menggunakan strategi hegemoni melalui bahasa dimana yang pada awalnya bahasa Madura yang sebelumnya merupakan rumpun Bahasa Melayu Nusantara yang tidak mengenal hirarki bahasa (Ondhak Bhasa) atau yang tidak mengenal tingkatan bahasa (Enje' Iya, Enggih Enten dan Engghi Bhunten) "dipaksa" oleh Mataram untuk mengikuti struktur bahasa Jawa yang memiliki hirarki kebahasaan (Ngoko, Kromo Madyo, Kromo Inggil). Inilah yang kemudian dikenal

sebagai Madura yang terjinakkan (*Domiscated Madurace*)²⁶

Perlu ditegaskan bahwa Bahasa Madura sebagaimana rumpun bahasa melayu lainnya, pada asalnya tidak mengenal hirarki kebahasaan dan sebagaimana kecenderungan masyarakat pantai yang lebih bersifat egaliter paling tidak itu mewujudkan pada struktur dan ekspresi bahasanya. Ini penting dikemukakan karena kelanggengan kekuasaan mataram atas Madura (Sumenep) telah menerobos salah satu pilah budaya yaitu bahasa dan itu terbukti efektif.²⁷

3. Perlawanan Trunojoyo dan Stigma Atas Madura

²⁶ Karsa, 2007.

²⁷ Dalam perkembangannya bahasa halus ini kemudian merambah proses pembelajaran keagamaan Islam di Pesantren yang menggunakan hirarki bahasa tersebut. Menarik adanya fakta bahwa para Kiai Madura memiliki hubungan kerabat atau Musyarah (keraton). Dua lembaga inilah keraton dan pesantren yang menjadi penyebar hirarki kebahasaan tersebut pada masyarakat umum. Kembali pada stigma Madura, yang terkait langsung dengan penaklukan Mataram dan Sumenep adalah fakta untuk menjamin keselamatan para Panji Mataram Sumenep, maka Sultan Agung memboyong (bedol) sekitar 4000 rakyat Sumenep ke Jawa dan ditempatkan di Jawa sebagai jaminan. Maka di sinilah munculnya kawasan atau desa yang diberi nama Maduran yaitu tempatnya orang-orang Madura. Fakta inilah yang memantik atau memicu kemunculan stigma bahwa Madura adalah bangsa taklukan mataram yang dipandang rendah oleh Mataram. Kolonisasi Madura ini yang kedua ini jelas berbeda dengan kolonisasi gelombang pertama.

Membincang tentang Trunojoyo dan perlawanannya terhadap VOC sepertinya tidak ada ahabisnya karena tokoh yang satu ini, digambarkan secara kontradiktif, karena berbagai kepentingan yang menyertainya. Bagi rakyat kecil yang mengalami penderitaan akibat tingginya pajak yang dikenakan kepada keluarga mereka oleh Mataram sebagai penguasa Jawa-Madura setelah tenggelamnya pengaruh Majapahit, Demak dan Pajang, yang menjadikan Mataram sebagai satu-satunya entitas politik yang memiliki otoritas terhadap Madura, Jawa, Bali Sulaswesi Tengah, sebagian Kalimantan Selatan, Sumatera Selatan, dengan kata lain, Mataram membukakan diri sebagai pengganti kebesaran Majapahit terutama di bawah kekuasaan Sultan Agung yang dipandang sebagai raja terbesar Mataram Islam.

Trunojoyo juga merupakan pahlawan bagi para pedagang menengah kecil yang merasa kemudahan dan kepentingan usahanya menjadi sempit akibat monopoli dan oligopoli Mataram dan VOC terhadap komoditas perdagangan pada masa itu. Sedangkan dalam pandangan

Mataram dan VOC, Trunojoyo adalah pemberontak yang paling menakutkan dan mendatangkan dampak yang paling serius terhadap eksistensi Mataram dan VOC. Data menunjukkan perlawanan pra kemerdekaan terhadap VOC, yang hampir-hampir membuat VOC bangkrut hanya berasal dari dua tokoh yaitu Trunojoyo dan Pangeran Diponegoro. Perlawanan Trunojoyo menguras perbendaharaan kerajaan dan keuangan VOC, dan pada saat yang sama, menggerus kewibawaan politik, dua kekuatan yang sebelumnya dipandang tak terkalahkan. Sebagai gambaran luasnya perlawanan Trunojoyo dan dukungan yang besar dari masyarakat bawah dapat dilihat dari lamanya perlawanan yaitu sekitar lima tahun sebelum trunojoyo tertangkap dari manuver yang licik dari pihak Mataram dan VOC.

Menarik untuk dicatat bahwa hampir satu tahun setengah, wilayah-wilayah yang dikenal wilayah Mataraman (Kediri, Tulungagung, Magetan, Pacitan, Madiun, Ngawi, khususnya Kediri) selama satu tahun setengah berada di bawah pasukan Trunojoyo dan pasukannya.

Sebagai catatan sejarah perlawanan Trunojoyo menjadi ancaman serius bagi Mataram dan VOC karena secara cerdas Trunojoyo melakukan perlawanan itu melalui materal darat dan laut, yaitu dia beraliansi dengan seorang panglima kerajaan bugis yang bernama Karaeng Galesong sehingga perhatian Mataram terpecah untuk meladeni serangan yang berasal dari dua arah tersebut. Cerita-cerita rakyat terkait kedekatan masyarakat Madura dibawah pimpinan Trunojoyo dengan para Pelaut Bugis pada masa konfrontasi ini layak untuk dilakukan kajian tersendiri karena fakta sosiologis begitu banyak komunitas bugis yang telah bermukim di Madura, jauh sebelum terjadiya perlawanan Trunojoyo terhadap Mataram dan VOC. Artinya, ada kepentingan bersama antara masyarakat Madura dan masyarakat pendatang dalam hal ini Bugis untuk berasama-sama melakukan perlawanan karena kepentingan keduanya terganggu atau terancam. Dalam hal ini masyarakat Bugis sebagai bangsa pelaut pedagang merasa kebebasan dan jalur lautnya dikuasai oleh Mataram secara tidak adil yaitu dengan pajak

yang tinggi terhadap pelaut yang melintas di Laut Jawa, Selat Sulawesi dan Selat Sunda.

Penjelasan tentang kehadiran masyarakat Bugis dan fakta bahwa pemukiman masyarakat Bugis di pulau Madura itu menunjukkan bahwa sejak lama membuktikan bahwa keterbukaan masyarakat Madura bukan hanya di tataran wacana, namun pada tataran praksis dan budaya, hal itu lumrah bagi masyarakat pantai sebagaimana masyarakat Madura. Fakta ini penting dikemukakan untuk menepis stigma Madura yang berkembang sampai saat ini bahwa masyarakat Madura dipandang sebagai masyarakat eksklusif. Padahal fakta kesejarahan menunjukkan mereka telah berinteraksi dengan berbagai etnis dan ras sejak masa yang sangat panjang.

Fakta antropologis menunjukkan akulturasi budaya dengan berbagai etnik dan ras pada masyarakat Madura. Contoh yang tidak mungkin terbantahkan adalah masyarakat multi etnis dan ras yang berlangsung sudah sejak lama seperti yang diperlihatkan pada masyarakat Sumenep dan Kalianget, ini adalah hal yang lumrah karena keduanya merupakan

kota pelabuhan yang memperlihatkan keterbukaan terhadap semua orang.

Jika fakta-fakta di atas memperlihatkan bahwa masyarakat Madura terbuka, lalu mengapa stigma buruk terhadap masyarakat Madura mulai merebak ? ternyata dari penelusuran sejarah hal ini terait langsung dengan perlawanan Trunojoyo yang mendapat dukungan luas masyarakat kalangan bawah, baik dari masyarakat Madura maupun masyarakat Jawa yang merasa kepentingannya terancam oleh Kerajaan Mataram dan VOC sebagaimana di atas.

Ketika Trunojoyo tertangkap dengan cara yang licik, dukungan terhadap cita-cita Trunojoyo masih sangat kuat di kalangan masyarakat Madura dan setimen perlawanan terhadap Mataram dan VOC, maka Mataram setelah VOC melancarkan strategi untuk meredam potensi perlawanan rakyat Madura ini dengan cara menanamkan kebencian terhadap Madura melalui kelompok-kelompok masyarakat yang secara langsung menjadi korban selama masa perang.

Kontruksi untuk memarjinalkan Madura berlangsung lama sehingga stigma Madura sebagai suku bangsa yang keras, kasar, tidak taat aturan, tertutup, disematkan pada mereka. Inilah cikal bakal stigma atas Madura yang dilakukan oleh mataram dan VOC. Tidak ada bukti sejarah sebelum terjadinya perlawanan trunojoyo tentang gambaran negatif terhadap masyarakat Madura.

Salah satu cara yang ditempuh oleh VOC untuk melanggengkan *prejudise* antar kelompok etnis dan ras, yang terjadi pada kota-kota besar seperti Jakarta, Sunda Kelapa, Batavia, adalah dengan menerapkan politik pemukiman secara segregasi. Akibatnya Jakarta sampai saat ini kita mengenal kawasan-kawasan tempat konsentrasi masyarakat etnis dan ras seperti Petamburan, Jawa, Bugis, Pecinan, Kampung Arab dimana masing-masing komunitas ini dipimpin oleh seorang Kapiten yang menjadi penghubung antara warga komunitasnya dengan VOC. Pola segregasi seperti ini terbukti ampuh untuk memunculkan dan sekaligus melanggengkan

stigma karena masing-masing kelompok secara struktural bersifat tertutup.

4. Barisan Madura dan Munculnya Stigma Kejam Dan Keras Atas Madura

Abad Sembilan belas Hindia Belanda, dipenuhi dengan perlawanan terhadap pemerintah kolonial Batavia maupun representasinya di masing-masing daerah untuk menghadapi berbagai perlawanan bersenjata ini, Pemerintah kolonial Belanda membentuk kelompok para militer dan di Madura kelompok para militer ini disebut dengan barisan Madura.

Dalam fakta sejarahnya barisan Madura ini dijadikan sebagai pasukan pemukul (gelar pasukan VOC) yang berada di ujung paling depan, yakni terdepan pasukan Madura, kemudian disusun dengan pasukan infanteri perang Belanda dan di belakangnya artileri dan kavaleri.

Dalam catatan sejarah disebutkan barisan Madura telah dikirim ke berbagai wilayah Nusantara selama maraknya perlawanan daerah seperti pada perang Diponegoro, perang Padri, perang Aceh, dan beberapa perlawanan pada masyarakat Bugis dan Bali. Artinya, pada masa

perlawanan daerah terhadap pemerintah kolonial Belanda tersebut, interaksi masyarakat Nusantara dengan pasukan Belanda, justru diwakili oleh barisan Madura. Sehingga kesan yang muncul terhadap Madura adalah masyarakat yang kejam dan menyukai kekerasan.

Dan di dalam faktanya, barisan Madura ini dikenal trengginas dan tidak kenal takut sehingga memunculkan perasaan kengerian tertentu jika disebut nama barisan Madura. Perang Aceh harus mendapat perhatian khusus dalam hubungannya dengan stigma Masyarakat Madura kejam dan keras, karena lamanya perang tersebut yang berlangsung selama seratus tahun. Dan jelas ini mengokohkan kesan keras dan kejam pada masyarakat Madura itu sendiri. Yang perlu ditekankan agar tidak terjadi sikap anakronis (menilai peristiwa di masa lalu dengan ukuran yang berlaku di masa kini) dalam menilai peristiwa sejarah tentang konsep Indonesia sebagai bangsa, yang pada saat itu belum muncul.

Abad sembilan belas dan awal abad dua puluh sesungguhnya Nusantara adalah generasi

bangsa-bangsa merdeka, sehingga konsep yang ada pada saat itu adalah bangsa Jawa, bangsa Sunda, bangsa Madura, bangsa Aceh, bangsa Bugis, dan seterusnya; perkumpulan itulah yang disebut dengan bangsa-bangsa Nusantara. Sehingga tidak adil menyematkan posisi sebagai penghianat bangsa Indonesia terhadap barisan Madura yang digunakan oleh Belanda untuk membantu memadamkan perlawanan-perlawanan tersebut.

Penekanan yang perlu disampaikan adalah stigma sebagai masyarakat kejam dan keras terhadap masyarakat Madura terjadi dalam sebuah ruang waktu sejarah yang tidak menguntungkan Madura pada masa-masa berikutnya karena kesan ini menyebar secara nasional.

5. Kulikontrak dan Stigma Masyarakat Rendahan Terhadap Masyarakat Madura

Pertengahan akhir abad kesembilan belas, setelah redanya perlawanan daerah terhadap pemerintah kolonial Belanda, pemerintah membuka lebar-lebar peluang investasi ke Hindia-Belanda khususnya untuk pembukaan lahan-lahan perkebunan, tembakau,

teh, kopi, cengkeh, khususnya di hampir seluruh Jawa, Lampung, Sumatera Selatan dan Barat. Untuk kepentingan pembukaan lahan-lahan yang masih berupa hutan belantara pada masa itu, dibutuhkan puluhan ribu pekerja yang dikenal sebagai kulikontrak, yang sebagian besar mereka didatangkan dari masyarakat Madura (Sampang dan Bangkalan) dan Masyarakat Jawa (Blora, Wonogiri, Sragen).

Secara stratifikasi sosial sesungguhnya kulikontrak di sini dalam fakta kesejarahannya adalah sejenis perbudakan semu dimana mereka tidak digaji dalam bentuk uang tetapi diberi hak pengelolaan lahan dari sebagian lahan yang dibuka untuk perkebunan. Dan ini sekaligus merupakan gelombang kolonisasi besar-besaran kolonisasi kedua masyarakat Madura di Jawa khususnya Jawa timur. Bukti demografis memperlihatkan seluruh kawasan lereng pegunungan Geger- Tengger (Pasuruan, Malang, Probolinggo, Lumajang), Jember dan Banyuwangi yang didominasi oleh masyarakat Madura, awalnya mereka adalah kuli kontrak ini. Kawasan inilah yang kemudian dengan Kawasan tapal Kuda yang berada di sisi Jawa.

Itulah yang melatarbelakangi suburnya stigma terhadap masyarakat Madura karena mereka yang di kawasan tersebut merupakan masyarakat Madura dari strata rendah yang bercirikan dengan tidak berpendidikan (buta huruf). Hal itu juga yang menjelaskan mengapa pedagang buah dikuasai oleh masyarakat Madura, karena sesungguhnya kantong-kantong buah yang dikonsumsi masyarakat berada pada wilayah perkebunan yang sebagian lahannya dikelola oleh keluarga kulikontrak yang pada akhirnya menetap menjadi bagian masyarakat seputar perkebunan.

Karena sifat geografis yang terisolasi dari masyarakat di seputar perkebunan (Jawa Timur), maka komunitas masyarakat kulikontrak ini, akhirnya terisolasi dan karenanya mereka bisa mempertahankan seluruh perilaku dan budaya, khususnya bahasa. Sehingga kesan eksklusif dan tertutup dari keadaan terisolir tersebut muncul. Dengan keberadaan itulah sangat memunculkan prasangka pada masing-masing masyarakat terhadap Madura.

Bagian 5: Urbanisasi Masyarakat Madura dan Stigma Terhadap Masyarakat Madura

Kemiskinan masyarakat bawah tertampung di sektor informal masyarakat di kota besar memunculkan stigma keras, kasar dan tidak tahu aturan.

Perkembangan kota-kota besar yang terjadi dan ketidakmerataan menyebabkan urbanisasi dari masyarakat bawah, karena sehingga mereka masuk ke ranah informal karena Stigma jenis tidak tau aturan, sembarangan, semaunya sendiri, selangkah di depan cina, adalah fenomena yang belakangan terjadi – kisaran tahun 60 dan 70 an ketika awal pengembangan kota-kota besar.

Munculnya urbanisasi karena pemerintah pusat memusatkan perhatian pembangunan terhadap kawasan kota. Fakta bahwa urban Madura yang mendatangi kota-kota besar di Indonesia seperti Surabaya dan Jakarta bahwa mereka berasal

dari strata sosial bawah yaitu kalangan miskin dan tidak terdidik jelas menjadi lahan subur bagi terjadinya kekerasan psikologis bahkan fisik bagi kota. Di manapun kota-kota besar di dunia mengalami hal serupa yaitu adanya ketegangan hubungan antara berbagai kelompok etnis ras yang sama-sama berada di lapisan terbawah dari masyarakat kota tersebut yang dikenal dengan kawasan *slam* yaitu kawasan kumuh perkotaan yang biasanya dihuni dari strata terbawah dan terdiri dari berbagai etnis dan ras. Sebagai contoh kasus Surabaya dapat disebutkan bahwa kawasan terluar dari apa yang dikenal dengan *Old Cuart Tree* (kawasan kota lama) itulah yang dikenal sebagai Kota Surabaya. Artinya, paling selatan bagian Surabaya adalah Tunjungan, sampai Ampel Denta dan Kalimas. Terkait dengan Urban Madura yang datang ke Surabaya mereka banyak menghuni kawasan timur dan utara Surabaya dan hampir semuanya bergerak di sektor informal seperti penjual makanan, sate kambing, loak, jual beli barang bekas, besi tua, tukang becak, pedagang ikan, yang notabene mereka adalah pekerja yang mengeksplorasi diri sendiri (*self employing*) dalam bidang informal tanpa mau menjadi pekerja atau

buruh dari perusahaan dan pabrik. Sehingga inilah yang menjadi asal muasal stigma yang berkembang di masyarakat bahwa masyarakat Madura adalah masyarakat yang mandiri dan merdeka yang tidak mau diatur oleh orang lain. Sifat kemandirian ditambah tingkat pengetahuan dan kesadaran disiplin menaati peraturan di kota asing serta keterbatasan lahan yang tersedia itulah yang menjadikan munculnya kawasan kumuh perkotaan, dan sesungguhnya hal ini terjadi di semua kota besar di seluruh dunia, seperti New York, London, Paris, Rocinha Brasil, Maharashtra India, dan lain sebagainya.

Persamaan dalam kawasan slam di manapun adalah selalu dihuni oleh kalangan terbawah pada masyarakat tersebut baik dari segi pendidikan maupun ekonomi. Kawasan kumuh perkotaan ini akhirnya mengembangkan apa yang oleh para sosiolog disebut dengan suatu perilaku yang khas yang mewujud pada tutur, sikap dan tindakan yang menunjukkan :

- a. Longgarnya anutan pada aturan normatifitas yang berlaku sehingga menimbulkan kesemrawutan.

- b. Ujaran dan tindakan yang kasar dalam tilikan budaya yang berlaku seperti makian dan umpatan menjadi suatu hal yang lumrah terjadi di kalangan penghuni Islam.

Meskipun interaksi sosial diantara anggota slam terjadi karena adanya kesamaan nasib yaitu ketertutupan terhadap akses dan sumber daya kota yang di duduki oleh kalangan menengah atas karantaarena latar belakang pendidikan dan afiliasi sosialnya berdasar pada aturan yang berlaku pada masanya di kota tersebut.²⁸

Faktor munculnya stigma diantaranya factor Eksternal di mana aturan masyarakat yang berlaku

²⁸ Dalam kaitan dalam masyarakat Jakarta dan Surabaya pada masa kolonial, aturan penempatan masyarakat dibagi menjadi tiga kelompok. Pertama, orang-orang belanda dan eropa yang memiliki hak-hak istimewa dan mereka merupaka kelompok paling atas Upper Class pada masa itu. Kedua, Orang-orang Asia dan Asia Timur (Arab, India dan Cina) dan diberi hak akses ke dalam fasilitas umum seperti sekolah Belanda, dan hak-hak perdagangan tertentu terhadap komoditas strategis, namun ketiga yang merupakan lapisan terbawah di masa colonial belanda adalah kalangan Pribumi yang sangat dibatasi hak-haknya untuk mengakses fasilitas kota. Fakta sejarah menunjukkan bahwa Hindia belanda menerapkan sebagai politik *Aparthed*. Yaitu politik pemisahan berdaasrkan warna kulit dan stratifikasi sosial. Berangkat dari fakta inilah seharusnya stigma dalam hal ini stigma Madura khususnya di Surabaya dirunut yaitu masyarakat Madura terkena aturan sebagai orang Pribumi dan sekaligus Urban. Sebagai urban jelas mereka tidak memiliki rumah atau tempat tinggal permanen di Surabaya. (Robert Vannell, *Tread and Nasionalism In Modern Indonesia*).

pada masanya. Stigma antara slam dan Di luar kalangan mereka, seperti Belanda, China dan Arab.

Fenomena Slam bukan sesuatu yang khas Indonesia, nyatanya di masyarakat Hindia Belanda lebih parah antar masyarakat, ras dan etnis memunculkan stigma. Plus factor intrinsik bawaan manusia yang namanya prasangka (Prejudise).

Sementara diantara sesama penghuni slam juga muncul face a face masyarakat asli Surabaya juga menghasilkan suatu interaksi sosial ekonomi yang menempatkan penghuni Slam tersebut setingkat di bawah masyarakat asli Surabaya karena mereka adalah Urban dan tidak memiliki tempat tinggal yang permanen. Kemunculan Slam di Surabaya tak terhindarkan karena mereka memang dibutuhkan yaitu mengisi layanan dalam bentuk penyediaan makanan, dan lain sebagainya yang dibutuhkan oleh masyarakat Umum dalam hal ini adalah masyarakat asli Surabaya. Menarik untuk dirunut salah satu munculnya stigma Madura terkait layanan yang diberikan oleh orang-orang Madura terhadap orang-orang Asli masyarakat Madura adalah makanan siap saji yang dijajakan dengan gerobak yaitu sate kambing Madura.

Sate Kambing, Tafsir Mimpi, ke Angka 35. Yang dalam bahasanya adalah tellok lemak. Muncul bahwa Tellok Lemak dianalogikan atau distigmakan terhadap orang Madura pada saat itu di kalangan Pribumi dan Slam tersebut. Sehingga julukan tersebut tetap bertahan atau tertanam sampai sekarang.

Awalnya penyebutan tellok lemak adalah kreativitas dan dinamika kebahasaan masyarakat bawah dalam hal ini melalui pola berpikir asosiatif dan tidak memiliki tujuan untuk menghinakan. Dalam hal ini memberikan identitas kepada masyarakat Madura yakni penjual sate kambing dengan Simbol bahasa 35 (Tellok Lema') yang sesungguhnya tidak bisa dipisahkan dari konteks masa itu yaitu maraknya judi togel yang beredar di kalangan masyarakat bawah. Artinya itu sama saja dengan sebutan untuk para penjual sate bekecot dengan 02 yang baru berkembang pada tahun 80an, yaitu awak ketika masyarakat Surabaya mengkonsumsi sate bekicot yang lambing togelnya 02 dalam artian lambing ini bukan bermaksud dan bukan bertujuan untuk menghinakan (membuli). Tetapi stigma muncul tatkala, mengkaitkan masyarakat Madura penjual sate secara khusus dan

masyarakat Madura secara Umum bukan dikaitkan dengan profesinya sebagai penjual namun dikaitkan dengan bahan satenya yaitu dengan kambing yang identik dengan hewan yang tidak bisa diatur.

Penjelasan ini menjelaskan bahwa stigma terhadap suatu masyarakat adalah hal yang unik yaitu stigma tersebut selalu terkait terhadap peristiwa khas yang terjadi dalam ruang waktu tertentu. Stigma menjadi sangat berbahaya bagi hubungan sosial dalam masyarakat multi etnis, karena adanya pemaknaan menyesatkan dari masyarakat bahwa stigma itu sebagai sesuatu yang bersifat intrinsik (*given*) melekat pada masyarakat tertentu bukan sebagai sesuatu yang bersifat historis dan karenanya stigma bersifat artifisial.

Uraian sebelumnya sampai pada kesimpulan bahwa stigma secara umum maupun stigma Madura secara khusus, muncul karena adanya peristiwa-peristiwa khas yang menyertai kemunculan stigma tersebut karena adanya kepentingan ekonomi dan politik dari kelompok yang merasa terancam kepentingannya tersebut. Artinya, stigma selalu melibatkan dua kepentingan mendasar dalam kepentingan sejarah yaitu kepentingan ekonomi dan

politik itu sendiri. Ini perlu disadari sejak awal dalam mengurai struktur stigma yang selalu terbentuk atau dibentuk secara historis.

Dengan kerangka pikir seperti di atas, upaya meniadakan atau paling tidak mengurangi potensi stigma bagi suatu interaksi sosial yang lebih adil adalah dengan memperkecil ketimpangan atau ketidakadilan pada semua warga negara dengan lainnya. Dengan kata lain, stigma diciptakan untuk menutup atau mempersulit komunitas tertentu dalam mengakses sumber daya yang ada. Jelas ini menunjukkan ketidakadilan di dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Berikutnya hal krusial yang harus dilakukan adalah membuka ruang dialog dan komunikasi yang lebih intensif antara berbagai kelompok masyarakat dalam suasana yang terbuka. Ini penting untuk menutup potensi laten prasangka yang harus diakuai ada pada diri manusia dan prasangka itu akan semakin subur manakala proses dialog pada ruang publik yang melibatkan pertarungan kepentingan sosial politik dan ekonomi tersebut gagal dilakukan.

Berdasar uraian ini dan fakta-fakta sejarah yang diuraikan di atas tersebut jelas terlihat bahwa

semakin eksklusif sebuah tatanan dan aturan, maka semakin menyuburkan munculnya stigma di suatu sisi dan sisi yang lain semakin sulit terjadinya diaolog di ruang publik.

Upaya menegasikan atau meminimalisir stigma dengan demikian mengharuskan adanya keterjaminan ruang publik tersebut dapat diakses oleh semua anggota masyarakat dan kelompok. Segregasi sosial hanya menyuburkan prasangka dan stigma. Semakin tinggi dan banyaknya stigma yang muncul, sejatinya menunjukkan suasana diskriminatif yang ada pada sebuah hubungan sosial dan tentu ini sangat merugikan bagi kekuatan dan kohesi sosial. Dalam setiap konflik antar komunitas yang heterogen, stigma memainkan peranan yang cukup signifikan sebagai pemantik meletupnya konflik sosial tersebut meskipun persoalan utama dari konflik tersebut selalu melibatkan aspek ekonomi dan politik atau politik dan ekonomi.

Kontribusi stigma dalam konflik disebut berbahaya karena sifat dari stigma menjadikan ruang bathin komunitas dipenuhi oleh prasangka yang keliru tentang komunitas yang lain yang memicu pada kebencian dan menyuburkan kebencian pada masing-masing kelompok.

Stigma itu dikonstruksi oleh pihak-pihak lain karena adanya peristiwa sejarah karena adanya kepentingan ekonomi dan politik. Setiap komunitas sesungguhnya memiliki kearifan. Komunitas itu melakukan self kritik terhadap kelompok sendiri, dan ini mulai muncul ketika berinteraksi dengan kelompok lain. Interaksi yang sehat itu seharusnya memunculkan prasangka sehat dan kondisi humor antar masyarakat, justru hal tersebut menghilangkan dan mencegah munculnya stigma. Hal seperti itu akan terjadi jika mereka yang berinteraksi merasa dalam strata yang sama. Namun ketika relasi antar mereka timpang, maka muncullah kelompok superior yang akan melanggengkan stigma di masyarakat. Adapun langkah yang bisa diwujudkan dalam Menegasikan stigma adalah membuka ruang publik supaya semua kalangan sehingga tercipta interaksi yang sehat dan terjaminnya dialog antar masyarakat, etnis, ras dari manapun.

Bagian 6:

Pola Stigma pada Etnis Madura

Pola Stigma pada Etnis Madura dalam Dimensi Linguistik

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada beberapa penutur bahasa Madura baik penutur asli Madura yang tinggal di dalam dan luar Madura maupun pada non-penutur asli Madura yang tinggal di dalam dan luar Madura, ada tiga pembahasan hasil penelitian tentang stigma bahasa Madura.

1. Stigma Internal

Klasifikasi ini tentu saja berkelindan dengan konsep stigma yang diajukan oleh Goffman yaitu *self* dan *identity*. *Self* disini berhubungan dengan diri individu, bagaimana individu itu sendiri melihat atau memaknai dirinya sendiri, dan juga terbentuk bagaimana orang lain memandang diri kita sendiri. Hal ini terbentuk oleh proses interaksi yang dilakukan atau dialami oleh individu dengan orang lain dalam kehidupan sosial sehari-hari. Dalam konteks kedirian ini, subyek cenderung untuk tidak menggunakan bahasa Madura dengan suaminya atau istrinya, anak-anaknya, dan dengan mertuanya di mana mereka tinggal bersama. Mereka merasa *inferior* dengan

bahasa Maduranya sendiri yang dianggap kalah bergengsi dengan bahasa Jawa, Indonesia, dan Sunda. Penutur Madura dalam konteks keluarga ini hanya menggunakan bahasa Madura di saat sedang kesal, marah, dan saat ingin menuturkan sesuatu di mana orang lain tidak ingin memahami dia.

Dalam kondisi psikis seperti ini dia cenderung menggunakan ekspresi-ekspresi umpatan yang oleh orang Madura sendiri dianggap kasa dan tabu seperti *korang ajher*, *matannah*, *maajannah*, dan lain-lain yang disertai dengan gerak para lingual yang berupa tekanan bunyi dan *gesture*. Dalam konteks ini penutur menstigma bahasa Madura sendiri.

2. Stigma Eksternal

Pola stigma internal itu memicu salah satu penyebab munculnya stigma eksternal, di mana orang lain yang bukan penutur bahasa Madura mestigma bahasa Madura kasar dan kotor. Orang lain yang mendengar ungkapan-ungkapan dengan para-lingual bahasa Madura yang berlebihan akan memberi label bahwa bahasa Madura itu keras, kotor, dan ofensif.

Faktor lain penyebabnya adalah mereka cenderung sudah menstigma bahwa Madura itu adalah etnis yang kasar dan tidak ramah, sehingga produk budaya yang lainpun akan distigma dengan nada yang sama. Penutur bahasa Indonesia dan Jawa, masih mengaggap bahasa Madura sebagai *sub-stratum language* yang secara gengsi dan kerumitan linguistic (masih bisa didebat) masih kalah jauh dengan bahasa-bahasa itu. Dari sisi politik, penetapan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi nasional semakin memperburuk stigma itu.

Pola Stigma pada Etnis Madura dalam Perilaku Sosial di Masyarakat

Masyarakat Madura dikenal dengan watak keras, tidak mau mengalah, bahwa banyak dikenal di rantauan utamanya sekitar Banjarmasin menurut penuturan seorang Dosen Fakultas Dakwah IAIN Antasari yang namanya minta disamarkan, kesehariannya di tengah kesibukan mengajarnya di kampus tersebut beliau sering melakukan *research* kemasyarakatan dan sering menulis di Koran dan Majalah Daerah kehidupan sosial masyarakat dengan memaparkan suatu yang terjadi bahwa: “ ...

Ada seorang perantau asal etnis Madura ketika berbelanja di pasar terjadi percekocokan antara penjual dan pembeli kebetulan seorang pembelinya adalah Madura, dengan memperlihatkan KTP dan dibaca secara terbalik, diingatkan oleh seseorang yang kebetulan dari suku dayak Kaharingan “Bapak Maaf KTP nya terbalik”, dengan serta merta dijawab “meskipun terbalik bisa saya baca” dengan angkuhnya pembeli (etnis) Madura memperlihatkan keangkuhannya di depan Dayak dan menyatakan lihat tangan saya dengan memperlihatkan sebilah belati, ... yang terjadi berikutnya adalah ketika pembeli dayak membuka baju di depan etnis Madura coba tusukkan, ternyata belati yang ditusukkan tidak mempan, ... kejadian ini menjadi titik balik akhirnya etnis Madura dengan cepat-cepat menyarungkan kembali belati yang dipegang dan tidak jadi membeli sesuatu yang sudah diambilnya ...”.²⁹

Memang menarik melihat interaksi sosial masyarakat Madura dengan etnik suku lain ketika mereka berada di perantauan, kebanyakan suku

²⁹ Wawancara dengan seseorang yang namanya disamarkan [ww.No.1] pada tanggal 11 bulan April Tahun 2019 jam 10.30 –12.00 WIB melalui sambungan telpon, bahwa penuturan tersebut atas dasar fakta yang dilihat pada saat melakukan riset kemasayarakatan saat terjadi konflik Madura dan Dayak di Sampit.

Madura yang merantau mereka kurang memiliki kecukupan *soft skill* yang dapat mengendalikan sosio emosional ketika berhadapan dengan sesama teman di tempat rantau: Masih menurut penuturan peneliti kemasayarakatan yang namanya disamakan menerangkan bahwa: "... ketika orang Madura melihat lahan kosong dan dalam benaknya mau digunakan sebagai lahan untuk memulai usaha, mereka mengambil kayu atau bambu dan semacamnya hari itu ditancapkan satu bambu, besoknya lagi ditancapkan lagi bamboo berikutnya, dan besok lusa ditancapkan lagi bambu ketiga, serta tepat hari ke empat bambu terakhir menancap sehingga berbentuk persegi empat dan diberi atap tidak permanen (seperti dari plastik, rumbay atau dedaunan kering yang tidak berat), ...sehingga sudah lengkap sebagai hunian tempat usaha".³⁰

Komunitas masyarakat Madura menyebar di berbagai belahan nusantara atau bahkan dunia, tidak sedikit yang ada di Malaysia, Saudi Arabia,

³⁰ Wawancara dengan dengan seseorang yang namanya diminta untuk dirahasiakan, beliau sering menemukan kondisi sosial tersebut, bahkan seorang Ketua Adat di Kota Banjar pernah mengatakan kepada beliau, kalau urusan sewa menyewa dan pinjam meminjam dahulu hindari terlebih dengan komunitas Madura. Sebab biasanya ketika mereka menyewa dan habis masa waktu sewa selalu marah jika diingatkan dan disuruh pindah dari tempat yang disewa.

dan beberapa belahan dunia, Wilayah Jawa Timur merupakan medan yang menjadi tujuan utama dalam sejarah perantau masyarakat Madura, sebab dalam tulisan sejarah disebutkan bahwa orang Madura memilih tempat rantau pada wilayah atau lokasi yang **“berhadapan”** dengan dengan tempat tinggal asalnya. Salah satu contohnya adalah Kota Malang Jawa Timur banyak perantau Madura berasal dari Pamekasan.

Bapak Pudjiono berdomisili di Jl. Bayam Dalam 05 Kelurahan Bumi Ayu Kecamatan Bumi Ayu, beliau selaku selaku Ketua RT 10 RW 04 bahwa pergaulan yang beliau bangun dengan kelompok masyarakat Madura. memberikan pernyataan menarik yaitu: ...khususnya komunitas masyarakat Madura yang ada di Jl. Muharto dan sekitarnya atau di sekeliling Monas yaitu kawasan bongkaran eks pemakaman Tionghoa, dinyatakan dalam bahasa Jawa yang bernada kasar dan tidak sopan dengan sedikit eforia sinis pada komunitas tersebut bahwa *“wong Meduro iku khodo”* maksudnya adalah komunitas Madura kurang mengerti tata karma sebagaimana banyak dijumpai di komunitas sekitar Kidul Pasar Besar Gadang, Janti, Polehan, Kedungkandang, Bumiayu, jika

komunitasnya sudah banyak dan menguasai kawasan tertentu, mereka cenderung kurang sopan dan meremehkan etnis lainnya.³¹

Kawasan sekitar Pasar Besar Kota Malang merupakan pusat komunitas Madura, mengapa komunitas cepat menyebar dan menguasai kawasan-kawasan tertentu di beberapa kota/kabupaten di Nusantara, hasil kunjungan peneliti bersama Bapak Pudjiono dapat didiskripsikan bahwa: ... penting untuk dicatat sbagai bagian dari sejarah penguasaan kawasan tertentu oleh komunitas Madura, bahwa awalnya seseorang dari kepala keluarga berangkat dari daerah asalnya datang ke tempat perantauan sendirian tanpa membawa anggota keluarga ...³²

³¹ Saat wawancara dengan Bapak Pudjiono peneliti diajak keliling ke beberapa awasan komunitas Madura yang ada di Kota Malang yaitu wilayah selatan Pasar Besar, Gadang, Polehan, sekitar Jalan Muharto atau yang sering disebut kawasan Monas atau kawasan eks makam Tionghoa meempati sekitar Makam Mbah Sentono yang dikenal sebagai leluhur "Kutho Bedhah",

³² Observasi peneliti ke Kawasan Monas Kutho Bedhah lingkungan Jalan Muharto Gg. VII A komunitas Madura menempati kawasan ini sejak lama tanpa diketahui tahun pastinya dan siapa yang terlebih dahulu menjadi inisiator berada di kawasan tersebut, namun pada awal tahun 80 an, terjadi pembongkaran Makam Tionghoa yang kabarnya dipindah ke Makam Umum di Lawang sehingga banyak tanah-tanah kosong tidak bertuan sehingga muncul bangunan-bangunan baru, dan pernah terjadi pengusuran dan penertibn yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Malang dampaknya beberapa bangunan yang sudah permanen terpaksa harus dirobohkan karena

Kebanyakan mereka (masyarakat Madura yang ada di lingkungan Jl Muharto) dan sekitar kelurahan Kebalen mereka banyak tinggal di sekitar bantaran sungai Brantas dan Sungai Amprong menyisir ke tempat-empat lain sampai di pertigaan Kecamatan Gadang bahkan seluruh kampung dan gang di kawasan tersebut sudah menjadi kawasan Madurian.

Pola perpindahan atau terjadinya pertumbuhan komunitas di tempat rantauan terjadi secara bergelombang, yaitu membawa keluarga dan kerabat dari tempat asalnya.

“... sesuatu yang menarik untuk diamati bahwa meski pun tempatnya berada di bantara sungai yang ada di sekitar Kota Malang tidak segan-segan perantau Madura membawa anak, istri, keponakan atau kerabat lain yang memiliki keterarikan untuk mengikuti jejak para kerabat yang telah lebih dahulu sampai dan ada tempat tinggal yang akan dijadikan hunian...³³

tidak memiliki ijin bngunan dan status tanah yang belum resmi menjadi hak milik.

³³ Observasi di Bantaran sungai Brantas yang nelintas di sekeliling Kota Malang pada tanggal 12 April 2019, banyak rumah-rumah petak kecil yang dihuni oleh sanak kerabat keluarga yang berasal dari pulau Madura seperti dari Kecamatan Proppo (Desa Candi Burung, Toket, Geroom) dan banyak juga dari Kecamatan Pamekasan seperti dari Desa Teja Barat, Teja Timur dan Bettet).

Kedatangan mereka secara bergelombang susul- menyusul diikuti oleh teman-teman atau kerabat baik kerabat dekat ataupun kerabat jauh. Fakta sosial yang muncul pada setiap generasi ke generasi yang berada di tempat perantauan adalah adanya perilaku sukuisme yang kurang menyenangkan bagi masyarakat setempat, perilaku tersebut apakah disebabkan oleh watak kultural yang dibawa sejak lahir tau disebabkan oleh faktor lain karena adanya ada kekuatan suku yang berkumpul di tempat lain menjadi ego sentrisme yang menganggap dirinya lebih baik dibanding orang-orang yang ada di sekelilingnya.

Bapak Syafiuddin seorang pengais barang-barang bekas sehari-hari berada di lokasi Selatan Pasar yang lebih dikenal yatu Comboran menyatakan bahwa:”... komunitas Madura di tempat ini sangat lah banyak tidak hanya kumpulan pedagang besi dan peralatan bekas, ada juga pedagang buah, pedagang baju yang membuka lapak di bahu/pinggir trotoar, para juru parker, dan bahkan ada yang sudah menjadi Juragan ...”.³⁴

³⁴ Wawancara dengan Bapak Syafiuddin lebih dikenal (Cak Syapik), yaitu generasi kedua dari H Abdul Manan di tempat tinggalnya Kedung Kandang Kampung Gribik bersebelahan dengan keluarga Madura, sehingga tidak asing lagi banyak hal-hal yang menurutnya kurang etis disampaikan kepada publik yaitu:”ketika sudah banyak

Bapak Pudjiono sebagai ketua RT di lingkungan Bumi Ayu yang diwilayahnya juga banyak dihuni oleh komunitas Madura menceritakan semasa bahwa:”semasa masih berada di Gang X Kelurahan Gadang khususnya di selatan Belean atau tempat yang sehari-hari dijadikan oleh Pemerintah Kota Malang untuk menyembelih hewan ternak yang akan dijual dan mensuplai kebutuhan daging di Pasar Besar Kota Malang, dapat diceritakan, sebenarnya orang Madura tidak terlalu jauh berbeda dengan kelompok etnis yang lain, tetapi sering kali muncul dengan istilah “*metu Medurone*” yaitu istilah yang melekat mengarah pada perilaku negatif yaitu: **a)** tidak tau diri, **b)** bersikap seenaknya, **c)** tidak sopan di depan orang lain, banyak lagi identitas negatif yang dilekatkan kepada suku atau komunitas Madura”.³⁵

Terdapat perilaku terstigma masyarakat Madura ketika berada di tempat rantauan oleh

pengikut dan banyak kerabat dari daerah asalnya perilakunya cenderung meremehkan orang lain”, data ini hasil wawancara dengan beliau pada saat berada di bedak tempat kegiatan ekonominya di Comboran sebagai tempat mangkal jual beli perqlatan atau barang bekas pada tanggal 13 April 2019 jam 11.00 –12.00 WIB.

³⁵ Observasi peneliti ketika berada di Gang X Kelurahan Gadang kearah selatan Kota Malang menuju Kecamatan Gondang Legi, Turen dan Dampit, serta Ampel Gading pada tanggal 13 April 2019

masyarakat setempat yaitu “*geleman*” hasil penelusuran selama kegiatan observasi di kota Malang dekat kota Kepanjen tepatnya di desa Ngebruk terdapat sekelompok masyarakat dari desa Kaduara Timur yang pekerjaannya adalah: a) Tukang cukur rambut, b) Tukang kredit barang keperluan rumah tangga dikatakan bahwa:

Menurut Cak Bakri seorang pegawai Puskesmas Kecamatan Ngajum memiliki saudara laki-laki menikah dengan seorang perempuan asal Sampang bernama Jumanah sering menemukan perilaku yang disebut *geleman* yaitu ada perilaku agak serakah sedikit tentang komunitas Madura kaitannya dengan kepentingan mereka karena belum memiliki tempat tinggal, ketika ditawarkan pinjaman tempat tinggal tanpa basa basi langsung mengatakan “... iya ...”.³⁶

Sikap dan perilaku mau menerima pemberian atau pinjaman dari orang lain terkait dengan tempat usaha sebenarnya akan berpengaruh

³⁶ Wawancara dengan Bapak Bakri beliau tinggal di Kecamatan Ngajum dekat dengan Desa Palaán mengenal betul dengan perilaku orang Madura, karena adiknya kawin dengan perempuan asal Sampang kesehariannya sebagai pedagang pasar di desa Ngebruk pada tanggal 14 April 2019 ditemui di rumahnya sedang menerima tamu tetangga sekitar rumahnya yang juga banyak di duni oleh par keluarga Madura pedagang cicilan barang keperluan rumah tangga.

juga pada etnis lain selain dari komunitas Madura, cuna yang sering mengganjal adalah ketika pinjaman tempat yang diberikan, bahwa pada saat dibutuhkan mereka (komunitas Madura) sering berbelit-belit dan seenaknya menolak permintaan yang disampaikan oleh pemiliknya.

Kecenderungan yang sama juga diceritakan oleh Dr. Elaeis Retnowati, M.Si Dosen di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta, tempat tinggal beliau ada di sekitar Pasar Rebo Jakarta Timur, beliau sangat memahami perilaku orang Madura dan menyatakan bahwa: "... dua etnis Indonesia yang hampir sama sikap dan perilaku kesehariannya terstereotipe, satu di Sumatra yaitu Dayak, dan kalau di Jawa adalah Madura beliau menyebut etnis Madura adalah Bataknya Jawa, sikap dan perilakunya cenderung keras, tidak mau patuh pada atau atau norma yang berlaku di masyarakat sekitarnya, pada beberapa tempat berusaha untuk mengkooptasi wilayah-wilayah yang dianggap bebas untuk dimiliki".³⁷

³⁷ Wawancara dengan Ibu Dr. Elaeis Retnowati, M.Si, saat itu beliau sedang mendampingi mendampingi kegiatan masyarakat "Belajar Keaksaraan Mandiri dalam Keluarga" di sekitar kampus UNJ Jakarta pada tanggal 18 Mei 2019 jam 14.00 – 15.00.

Beliau menjelaskan lebih detail bahwa lingkungan pasar Rebo adalah pasar Induk yang dimiliki oleh pemerintah Daerah Khusus Ibu Kota khususnya Pemerintah Kota Jakarta Timur bahwa pedagang pasar Rebo dihuni oleh pedagang dari berbagai etnis yang ada di nusantara, dan salah satunya adalah etnis Madura, "... yang banyak ditemukan adalah etnis Madura, cara bekerja dan kegiatan usahanya menempati lokasi yang tidak resmi di kios-kios yang disediakan oleh pemerintah dengan alasan jauh dari pembeli, sewa kios lebih mahal dibanding hasil usaha yang dilakukan, ...".³⁸

Pasar Rebo adalah salah diantara contoh atau sampel yang dapat diamati aktifitas usaha masyarakat etnis Madura: "... mereka lebih senang menggelar dagangan yang mudah bertemu langsung dengan pembeli" karena a) barang dagangan yang diperjual belikan tidak teralu mengambil untung besar, b) tidak membutuhkan keterampilan manajemen jual beli dengan pemikiran yang rumit,

³⁸ Wawancara lanjutan ketika mengikuti kegiatan beliau pulang ke rumah di Puri Haraan Permai Indah sekitar tiga ratus meter dari pasar Rebo lewat dalam dengan berjalan menyusuri gang di bantaran selokan yang memisahkan pasar Rebo dengan Perumahan BHP, sambil melihat keseharian orang Madura ketika berinteraksi dengan kelompok etnis lain di tempat tersebut

c) asal laku hari ini diambil untungnya untuk mengatasi kebutuhan hidup, kondisi seperti ini dituturkan oleh Dedi Hayono bahwa saudara-saudaranya banyak banyak yang menjadi pedagang buah dan sayur sayuran di Pasar Induk Gadang, mereka setiap hari ada di pasar Gadang bersebelahan dengan terminal tempat mangkal mereka dan diantara mereka adalah beberapa orang dari komunitas Madura yang menjadi juragan buah dan sayuran yang menguasai sirkulasi buah dan sayur yang dikirim ke berbagai pasar kecil di sekitar Kota dan Kabupaten Malang.³⁹ Meskipun selama ini jadi juragan mereka tidak banyak putra-putrinya yang beralih dari pekerjaan orang tuanya. Terdapat fakta atau realitas sosial tentang perilaku dan pilihan pekerjaan yang untuk mendapatkan penghasilan yang mudah dan cepat, bahwa kebanyakan masyarakat Madura yang ada perantauan lebih banyak memilih pekerjaan pada sektor informal, "... diakui atau tidak terdapat

³⁹ Wawancara dengan Dedi Haryono, dengan menunjukkan kios sebelah selatan paling depan adalah Pak Suha berasal dari desa Teja Barat bersebelahan rumahnya dengan Bapak Misnadin Kelebhun Teja Barat beliau adalah pimpinan Asosiasi Pedagang Kaki Lima di Wilayah Pasar Gadang (wawancara ini dilakukan pada saat Bapak Dedi Haryono berada di Kota Malang berkunjung ke rumah Pak Suha di Gg.X Kelurahan Gadang

perbedaan antara etnis Batak dengan etnis Madura bahwa komunitas Batak ketika sampai di perantauan disamping mereka harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, mereka berusaha untuk meningkatkan kapasitas dirinya dan anak keturunannya untuk menempuh pendidikan yang cukup dan lebih tinggi dibanding bapak ibu (orang tuanya). Berbeda dengan masyarakat atau etnis Madura bahwa mereka lebih senang bekerja dan tidak terlalu memiliki perhatian yang cukup terhadap dunia pendidikan,...”⁴⁰

Salah satu diantara fenomena yang memojokkan status sosial masyarakat Madura terlihat bagi mereka ketika berhubungan dan berinteraksi dengan komunitas luar Madura yaitu terjadinya yang secara sengaja seorang Madura bertamu ke rumah Bapak Abd. Madjid di Gresik bahwa “... ketika disuguhi kue kering dalam kotak yang tinggal sedikit, mendadak kuenya ditumpahkan di piring dan tidak segan diambil

⁴⁰ Wawancara dengan Ibu Dr. Elaeis Retnowati Seorang Batak Asal Sumatera yang saat ini menjadi mentor pengembangan masyarakat di Ibu Kota Jakarta (Dosen UNJ), dan diantara salah satu komunitas yang didampinginya adalah kawasan berpenduduk rantauan dari berbagai daerah nusantara salah satunya adalah Madura

kotaknya untuk dibawa pulang, ...”⁴¹ Suatu kejadian yang tidak diduga, bahwa stigma masyarakat Madura memiliki sumberdaya yang masih rendah, meskipun tidak seluruhnya sedemikian rupa diprasangka kan oleh etnis luar Madura.

Menarik juga diamati seorang juru parkir bernama Cak Mad Rozi sapaan sehari-harinya sebagai pengelola Parkir di Mall Dieng sebelah Timur dari Universitas Merdeka Malang beliau menyatakan, “*kaule ta’galau mersani kabhedheen se bhede e Malang Kota alakoh parkir chik gempangeh se ngaoleh peshe*”....⁴² Tidak menyesali dengan pekerjaan yang dipilih sebagai tukang parkir, bahwa omset setiap hari tidak kurang dari Rp. 100.000,- (seratur ribu rupiah) yang dapat dibawa pulang untuk mencukupi kebutuhan hidup di Malang dan anak istri yang ada di pulau Madura.

⁴¹ Wawancara dengan Bapak Abd. Madjid pada tanggal 15 Mei 2019 di rumah/ kediaman di Kota Gresik

⁴² Observasi lapangan di Mall Dieng di Jalan Bendungan Sutami pada jam kerja sekitar 10.00 pada tanggal 1 Juni 2019, saat itu pertokoan baru saja dibuka oleh petugas dan dan banyak pengunjung yang akan berbelanja ke Mall tersebut, kami bekerja di sini sudah lebih dari lima tahun anak istri saya ada di Madura belum bias membawa ke Malang karena masih belum memiliki pemondokan permanen sehingga setiap satu bulan sekali sering pulang kampung ke Madura.

Pilihan hidup orang Madura di perantauan untuk mengais pendapatan dalam menghidupi keluarga, ternyata sudah ada yang mulai berubah salah satunya adalah pedagang Keliling Kredit Barang keperluan rumah tangga yang dialami oleh Pak Ridwan yang kesehariannya di berdagang di Kabupaten Ngawi, ditemui di rumahnya Kaduara Timur beliau menyatakan bahwa:”... anak-anak saya, selalu saya perkenalkan kepada mereka bahwa pekerjaan orang tua sebagai pedagang kecil merupakan pilihan hidup dan ini dicontohkan oleh Rasulullah SAW, boleh kalian memilih untuk menjadi pedagang seperti orang tua, tetapi juga boleh memilih untuk tidak sama dengan orang tua, putra pertama Mohammad Ridwan lebih memilih melanjutkan kuliah dan akhirnya merubah kehidupannya sekarang menjadi guru SMA 2 Pamekasan ...”⁴³

Perubahan pola hidup sebagai pedagang kecil hidup di rantau yang dianggap selama ini sebagai SDM yang rendah, bahwa tidak terimanya prasangka

⁴³ Wawancara dengan Bapak Ridwan yang kebetulan pulang dari Kabupaten Ngawi untuk menjenguk kerabatnya yang mau memiliki hajatan mengawinkan putranya, didampingi oleh Mohammad Ridwan guru SMA 2 Pamekasan tersebut, menyatakan bahwa kami ingin mengubah image bahwa komunitas Madura SDMya rendah

orang Madura kualitasnya kurang menguntungkan, dialami oleh Pak Masykur, yang memiliki tiga putra yaitu; a) Masykur Thoha, b) Masyhuri Thoha dan c) Mas Abul, bahwa menurut penuturan dari putranya yaitu Masyhuri Thoha bahwa:”... meskipun ayahnya bekerja sebagai pedagang keliling kredit keperluan rumah tangga, hanya seorang yang mengikuti jejak porang tuanya, kami tidak ingin larut meniru pekerjaan orang tua tapi kami belajar dari kehidupan itu untuk merubah pekerjaan yang lebih baik, ...”.⁴⁴

Tabel: 1 Perubahan Pekerjaan di luar bidang
Orang Tuanya

No.	Nama	Status	Pekerjaan
1.	H. Masykur	Orang Tua	Kredit Kelontongan
2.	Masykur Thoha	Anak pertama	1. Video Shooting di Bogor 2. Toko Perancangan

⁴⁴ Wawancara dengan Bapak Mashuri Thoha di rumahnya Jalan Teja Barat tanggal 12 Juni 2019 setelah beliau menyelesaikan tugasnya menghitung keuntungan kerjanya menjadi Owner Rumah makan Caesar

3	Masyhuri Thoha	Anak Kedua	1. RM. Caesar 2. Peralatan Kesehatan 3. Apotik
4	Mas'abul	Anak Ketiga	Mengikuti Jejak Orang Tua

Tentunya banyak keluarga Madura yang sudah mulai berubah dari sumberdaya manusia yang diprasangka kan rendah, terlihat ada perubahan orientasi pola dan motivasi yang tinggi, bahwa prasangka keras dan tidak taat aturan memang masih ada dan tersebar di nusantara, SDM rendah yang diprasangka kan juga tidak akan pernah hilang baik di mata orang Madura sendiri atau pun di mata etnis luar Madura.

Penegasan menurut Faroid bahwa ada perubahan dalam diri individu atau kelompok masyarakat Madura khususnya yang telah berpendidikan tinggi yaitu: ... mereka (komunitas Madura) yang berpendidikan lebih tinggi kehidupan mereka meningkat lebih religius contohnya banyak ahli agama atau tokoh agama dan tokoh masyarakat yang bermunculan sebut saja Imam Nahrowi, Mhafud MD, dan beberapa tokoh legislative asal Madura, dan sebaliknya

mereka yang memiliki pendidikan rendah bahwa perilaku mereka adalah: ”tidak mau mengalah, kurang mau sengsara dalam bekerja (maunya instan), dan cenderung meremehkan aorang lain...”⁴⁵

“... beberapa kejadian yang sering saya lihat di tempat parkir yang penjaganya asal Madura, kejadian hilangnya motor dan mobil ternyata banyak lari ke Madura, dan paling hangat diingat orang adalah kejadian penganiayaan terhadap Polisi di Polsek Wonokromo ternyata pelakuan adalah asal Madura dari sumenep“.....⁴⁶

⁴⁵ Wawancara dengan Faroid asal Surabaya.

⁴⁶ Wawancara dengan Faroid asal Surabaya

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Faisol dkk., Metode dan Teknik Kuliah Kerja Nyata Tarsformatif, (Surakarta: P3M STAIN Surakarta), 2008.
- Ade Rukmana, dan Yati Siti Mulyati, “Pengelolaan Satuan Pendidikan” dalam Pengelolaan Pendidikan, (Bandung: Jurusan Administrasi Pendidikan), 2005.
- Hasil Penelusuran dari Badan Akreditasi Nasional Sekolah Madrasah Badan Akreditasi Sekolah Madrasah Propinsi Jawa Timur SK. Nomor 200/BAP-S/M/SK/X/2016,
[<http://www.docplayer.info.32503163.Badan>
Akreditasi Sekolah Madrasah Propinsi Jawa Timur/diunduh tanggal 6 Oktober 2017 jam 14.00]
- Muhaimin, Suti’ah, Sugeng Listyo Prabowo, Manajemen Pendidikan Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Madrasah, (Jakarta; Prenada Media Group), 2009.
- Swarsih Madya, Teori dan Praktik Penelitian Tindakan (action Research), (Bandung: Alfabeta), 2006.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 Tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Veithzal Rivai Zainal dan Fauzi Bahar, Islamic Education Management dari Teori dan Praktek (Mengelola Pendidikan Secara Profesional dalam Perspektif Islam), (Jakarta: Raja Grafindo Persada), 2013.
- Yati Siti Mulyati, Aan Komariah, “Manajemen Sekolah” dalam Manajemen Pendidikan, (Bandung: Alfabeta), 2013.
- Abdurahman, Dudung, Metodologi Penelitian Sejarah, Ar Ruzz Media, Yogyakarta, 2007.

Saiful Hadi, Moh. Mashur Abadi, Mulyadi

- Ajip Rosidi, Roro Mendut, PT. Gunung Agung, Jakarta, 1985.
- Alisjahbana, S. Takdir, Perjuangan Tanggung Jawab Kesusasteraan, Pustaka Jaya, Jakarta, 1984.
- Amir Hamzah, Sastra Melayu lama dan Raja- rajanya, Dian Rakyat, Jakarta, 1996.
- Batoebara, D., Fadjar Menyingsing, Pertjetakan Advent Indonesia, Bandung, 1971.
- Crystal, David, A Dictionary of Linguistics and Phonetics, Blackwell Publishing.Oxford.2008.
- Djajasudarma, Fatimah, Metoda Linguistik Ancangan Metoda Penelitian dan Kajian, Refika Aditama, Bandung, 2006.
- Kaplan, David, Teori Budaya, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2002.
- Keraf, Gorys Linguistik Bandingan Historis, PT Gramedia, Jakarta.1984.
- Koentjaraningrat, Sejarah Teori Antropologi I, UI Press, Jakarta, 2007.
- Koentjaraningrat, Sejarah Teori Antropologi II, UI Press, Jakarta, 2007.
- Kuntowijoyo, Metodologi Sejarah, Tiara Wacana Yogja, 2005.
- Kuntowijoyo, Penjelasan Sejarah, Tiara Wacana Yogja, 2008.
- Kuntowijoyo, Radikalisasi Petani, Bentang Intervisi Utama, Yogyakarta, 1994.
- Laurient, Loison, Forms of presentism in the histoy of science: Rethinking the project of istorical epistemology, dalam Studies in History and Philosophy of Science Part A, Vol.60,12-2016, Katalog CrossRef.
- Mulcahy, Kevin V, Public Culture, Cultural Identity, Cultural Policy, Palgrave MacMilan, Lousiana State University, Lousiana, USA 1997.
- Pane, Armin., Belenggu, Dian Rakyat, Jakarta, 1938.

Saiful Hadi, Moh. Mashur Abadi, Mulyadi

Parera, Jos Daniel, *Kajian Linguistik Umum Historis Komparatif dan Tipologi Struktural*, Penerbit Erlangga, Jakarta, 1991.

Penders, Chr.L.M, *Indonesia: Selected Documents on Colonialism and Nationalism*, University of Queensland Press, St.Lucia, Queensland, 1977.

Pramoedya Ananta Toer, *Tempoe Doloe Antologi Sastra Pra Indoensia*, Lentera Dipantara, Jakarta, 2003.

Rusli, Mh., *Siti Nurbaya*, Balai Pustaka, Jakarta, 1922.

Sirry, Mun'im, *Kontroversi Islam Awal Antara Mazhab Tradisionalis dan Revisionis*, Mizan Pustaka, Bandung, 2015.

DIALEKTIKA MADURA

DALAM PUSARAN STIGMA

Penulisan buku ini diselesaikan dengan kehati-hatian dengan harapan dapat mencapai hasil yang sempurna, sebab dalam tulisan mengundang perdebatan unik kultur kehidupan sekelompok masyarakat yang disebut “etnis Madura” memiliki khazanah luhur kehidupan yang yang tak terbantahkan yaitu etnis yang memiliki sikap dan perilaku hompo, dengan bekal seadanya baik pengetahuan, ongkos atau biaya sosial dan biaya hidup yang harus ditanggung di tempat tujuan.

Pola hidup nomaden mencari nafkah, membelalakkan mata orang Madura bahwa kehidupan di luar Madura benar-benar menjanjikan untuk menemukan jati diri etnis yang mampu bergaul di tengah-tengah masyarakat dan khalayak ramai. Terkadang terdapat kegagalan diantara mereka untuk mampu eksis di tengah kelompok masyarakat lainnya, sehingga memunculkan sebagian etnis Madura tersebut muncul identitas diri ke-Madura-annya, sehingga memberikan kesempatan orang lain menilai perilaku kehidupan sehari-hari masyarakat pada Madura. Bahkan, diantara penilaian tersebut men-stigma orang Madura sehingga mereka (orang Madura) sudah jatuh tertimpa tangga lagi. Stigma atas masyarakat Madura berkembang karena ada yang merasa superior dan tersemayam dari inferioritas pribum Madura.



Penerbit IAIN Madura Press
Jl. Raya Panglegur KM.04 Pamekasan
Gedung Perpustakaan Lt. 4 IAIN Madura

ISBN 978-623-5614-22-9

